

**ANALISIS RATIO FINANCIAL SEBAGAI SALAH SATU ALAT  
UNTUK MENGUKUR KINERJA PERUSAHAAN JASA KEUANGAN  
(STUDI KASUS JASA KEUANGAN DI BURSA EFEK JAKARTA)**

*TESIS*

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen  
Universitas Diponegoro  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana - S2 Magister Manajemen*



Diajukan oleh :

N a m a : Khodijah, SE

N I M : C4A098178

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2001**



### *Sertifikat*

Saya, Khodijah, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Magister Manajemen ini atau pada Program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khodijah', with a long horizontal stroke extending to the right.

Khodijah


24 April 2001

## PENGESAHAN TESIS


Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :  
**ANALISIS RATIO FINANCIAL SEBAGAI SALAH SATU ALAT  
UNTUK MENGUKUR KINERJA PERUSAHAAN JASA KEUANGAN  
(STUDI KASUS JASA KEUANGAN DI BURSA EFEK JAKARTA)**

Yang disusun oleh Khodijah, SE NIM C4A098178  
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 April 2001  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima


Pembimbing Utama

  
Prof. Drs. Soehardjo

Pembimbing Anggota

  
Drs. Anis Chariri, M.Com, Akt

Semarang, 8 Mei 2001  
Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Manajemen  
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

## ABSTRACT

During economic and monetary crisis in Indonesia, a number of banking institutions face some financial problems. The crisis also results in negative impact on other financial institutions. The fact shows that a number of financing companies performed a decreasing result. Indeed, their financial performance during the crisis period was lower than previous performance. This can be seen from the fact that the number of financing institutions decreased during the crisis.

It can be argued that the crisis could happen because of two aspects, namely economic failure and financial failure. As an institution that its function is to collect fund from societies and distribute it to other parties, financial institutions should maintain and improve their performance. Such performance can be analysed by using financial ratios.

This research is aimed to investigate whether performance of financial institutions, that is measured by financial ratios, before and during crisis has a significant difference. Furthermore, this research project tries to compare financial performance between banking institutions and other financial institutions (non-banking ones) before crises and during the crisis.

Data used in this research based on financial statement of those institutions both banking and non-banking ones in which such statement is published in *the Jakarta Stock Exchanges* during period of 1996 and 1998.

According to statistical test using t-test, at discriminant function of before and during crisis, it is evident that financial performance of financial institutions before crisis is significantly different from that during crisis. In addition, hypothesis testing of financial performance between banking institution and other financial institutions (non-banking) shows that there is no significant differences.

## ABSTRAKSI

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia telah menimbulkan efek ketidak seimbangan neraca pada lembaga keuangan Bank. Krisis ini juga memberikan dampak negatif pada lembaga keuangan lainnya. Perusahaan pembiayaan mengalami penurunan kinerja dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini tercermin dari berkurangnya jumlah perusahaan pembiayaan dan merosotnya kegiatan usaha.

Krisis yang menimpa jasa keuangan tersebut kemungkinan terjadi karena dua aspek yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Sebagai badan usaha yang berfungsi sebagai penghimpun dana masyarakat untuk disalurkan pula kepada masyarakat bisnis, tentu jasa keuangan perlu menjaga performancinya. Performance perusahaan dapat diukur dengan menganalisis Laporan Keuangan (Ratio-ratio Financial).

Penelitian ini mengkaji apakah ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan jasa keuangan sebelum dan setelah krisis dengan menggunakan analisis ratio financial. Lebih lanjut penelitian ini juga membandingkan kinerja keuangan Lembaga Keuangan Bank dengan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis.

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan jasa keuangan yaitu Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang go public di Bursa Efek Jakarta yang berjumlah 48 perusahaan untuk periode sebelum dan setelah krisis (tahun 1996 dan 1998).

Berdasarkan hasil uji t pada fungsi diskriminan sebelum dan setelah krisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan jasa keuangan sebelum dan setelah krisis. Sedangkan dari hasil uji hipotesis antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr, wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Ratio Financial Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan (Studi Kasus Jasa Keuangan di Bursa Efek Jakarta)”.

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan-persyaratan untuk mencapai gelar Magister Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, penyelesaian tesis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian tesis ini, terutama pada :

1. Bapak Prof. Drs. Soehardjo, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, petunjuk, dan nasehat yang berharga kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Drs. Anis Chariri, M.Com, Akt, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, pengarahan, dan nasehat selama penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Direktur Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

4. Mami dan Papi, yang telah memberi dorongan dan dukungan moril maupun materiil selama menempuh pendidikan.
5. Kak Nofel, yang telah banyak memberikan dukungan moril dan materiil serta nasehat-nasehatnya.
6. Kakak dan Adikku yang selalu memberi dukungan kepada penulis
7. Teman-temanku angkatan X kelas A pagi dan kelas keuangan Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
8. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah mereka berikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik dari kalangan akademis maupun praktisi akan penulis terima dengan senang hati.

Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Wassalamualaikum, wr, sb.

Semarang, 24 April 2001

Penulis,

Khodijah, SE

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRACT .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b>	
2.1. Telaah Pustaka .....	9
2.1.1. Pengertian dan Fungsi Lembaga Keuangan di Indonesia .....	9
2.1.2. Analisis Ratio .....	13

2.1.3. Analisis Diskriminan.....	16
2.2. Penelitian Terdahulu.....	21
2.2.1. Penelitian Altman (1968) .....	21
2.2.2. Penelitian Sinkey (1975) .....	22
2.2.3. Penelitian Ohlson (1980).....	23
2.2.4. Penelitian Machfoedz .....	24
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	25
2.4. Hipotesis .....	27
2.5. Definisi Operasional Variabel .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	30
3.2. Populasi.....	30
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	31
3.4. Teknik Analisis.....	31
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN</b>	
4.1. Bursa Efek Jakarta .....	35
4.2. Sektor-sektor Industri yang Ada di Bursa Efek Jakarta.....	35
4.3. Profil Perusahaan yang menjadi obyek penelitian.....	36
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
5.1. Penggolongan Jasa Keuangan ke Dalam Klasifikasi Sehat dan Kurang Sehat.....	51
5.2. Ratio Financial Jasa Keuangan .....	54
5.3. Seleksi Variabel Metode Wilk's Lambda dengan Stepwise Analisis.....	54

5.4. Uji Jarak Mahalanobi.....	58
5.5. Pengukuran Kinerja Jasa Keuangan Sebelum dan Setelah Krisis.....	59
5.6. Hasil Perhitungan Z Cut Off.....	59
5.7. Uji t Pada Fungsi Diskriminan Sebelum dan Setelah Krisis ....	64
5.8. Uji Hipotesis Antara Kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Sebelum dan Setelah Krisis.....	65

## BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan.....	66
6.2. Implikasi Manajerial .....	67
6.3. Keterbatasan dan Saran .....	67
6.3.1. Keterbatasan .....	67
6.3.2. Saran .....	68

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Analisis Ratio .....	5
Tabel 4.1. Perusahaan Yang Menjadi Obyek Penelitian Dengan Jenis Usaha Dan Total Aset Pada Tahun 1996 dan Tahun 1998 .....	49
Tabel 5.1 Hasil Perhitungan Scalling Ratio Financial 1996 .....	52
Tabel 5.2 Hasil Perhitungan Scalling Ratio Financial 1998 .....	53
Tabel 5.3 Hasil Perhitungan Koefisien Fungsi Diskriminan Tahun 1996 .....	56
Tabel 5.4 Hasil Perhitungan Koefisien Fungsi Diskriminan Tahun 1998 .....	57
Tabel 5.5 Hasil Perhitungan Uji Jarak Mahalanobi Tahun 1996 .....	58
Tabel 5.6 Hasil Perhitungan Uji Jarak Mahalanobi Tahun 1998 .....	59
Tabel 5.7 Perhitungan Z Cut Off Tahun 1996 .....	61
Tabel 5.8 Perhitungan Z Cut Off Tahun 1998 .....	63

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Kerangka pemikiran teoritis .....	26
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Discriminant 1996

Lampiran 2. Discriminant 1998

Lampiran 3. T- Test

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Industri jasa keuangan sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Setelah mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil selama 3 dekade terakhir, Indonesia dilanda krisis keuangan yang berawal dari semester ke-2 tahun 1997. Secara agregat krisis ini membuat pertumbuhan yang telah dicapai menjadi tidak berarti. Dengan meminjam istilah yang digunakan World Bank, krisis di Indonesia dapat dianalogikan dengan "*the dog that didn't bark*", karena tidak ada yang memprediksi bahwa Indonesia akan dilanda krisis yang berkepanjangan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan kawasan Asia ini dirasakan oleh Indonesia jauh lebih berat dibanding dengan kawasan lain di Asia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memperburuk perekonomian di negeri ini. Korupsi, kolusi dan nepotisme ternyata tidak terbatas pada sektor negara saja, tetapi juga mempengaruhi operasional perusahaan. Sebagai akibat dari krisis ini kinerja perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta banyak mengalami penurunan. Fakta di BEJ menunjukkan bahwa pada akhir tahun 1997, sebanyak 210 perusahaan dari 279 perusahaan publik di BEJ telah mengalami penurunan laba bersih sekitar 97 % dibandingkan dengan laba bersih tahun 1996 (Jakarta Stock Exchange, 1996 & 1997).

Kondisi ini diperparah oleh merosotnya nilai rupiah jika dibandingkan dengan dolar. Pada akhir bulan Juni 1997 harga satu dolar Amerika (US\$) adalah sekitar Rp. 2.400,- dan harga ini melonjak menjadi sekitar Rp 8.000 pada akhir tahun 1997. Krisis nilai tukar ini telah mengakibatkan krisis perbankan yang parah di Indonesia. Beberapa indikator mencerminkan bahwa perbankan di Indonesia sudah masuk dalam kategori krisis yaitu : (Indira & Dadang Muljawan, 1998)

1. Pada bulan Mei 1998, rasio aktiva bank produktif yang non-performing terhadap total asset mencapai 23,8 %.
2. Estimasi biaya penyelamatan bank diperkirakan mencapai kurang lebih Rp. 320 triliun, yang berarti + 51 % dari total GDP.
3. Pada bulan Agustus 1998 pemerintah mengumumkan beberapa bank yang dinasionalisasikan.
4. Karena berbagai isu yang menyerpa, beberapa bank diserbu oleh para nasabah yang akan menarik simpanan mereka walaupun pemerintah telah memberlakukan program penjaminan terhadap seluruh dana masyarakat yang disimpan di bank.

Krisis ekonomi dan moneter yang telah menimbulkan efek ketidakseimbangan neraca pada Lembaga Keuangan Bank, juga telah memberikan dampak negatif pada Lembaga Keuangan lainnya. Perusahaan pembiayaan mengalami penurunan kinerja dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini tercermin dari berkurangnya jumlah perusahaan pembiayaan dan merosotnya kegiatan usaha. Dari 248 perusahaan

pembiayaan pada akhir 1997, selama tahun 1998 tiga perusahaan telah dilikuidasi dan 12 dalam proses likuidasi. Ditinjau dari kegiatan usaha, penurunan kinerja perusahaan pembiayaan tercermin dari turunnya total nilai pembiayaan dan total asset masing-masing sebesar 23 % dan 14 % dari tahun sebelumnya (BI, Laporan Tahunan 1998/1999).

Krisis yang menimpa Jasa Keuangan tersebut kemungkinan terjadi karena 2 (dua) aspek, yaitu : kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun aktiva total melebihi kewajibannya. Keadaan ini sering didefinisikan sebagai insolvensi teknis. Tentu saja, sebuah perusahaan juga akan dinyatakan pailit jika total kewajiban melebihi nilai wajar dari aktiva totalnya.

Akibat dari krisis ekonomi dan moneter, banyak perusahaan Jasa Keuangan yang bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan. Sebagai badan usaha yang berfungsi sebagai penghimpun dana masyarakat untuk disalurkan pula kepada masyarakat bisnis, tentu jasa keuangan perlu menjaga performancenya. Performance perusahaan dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan (Ratio - ratio Financial), karena analisis ratio merupakan suatu hubungan dua unsur yang secara sistematis dapat

mengetahui keadaan perusahaan serta merupakan dasar untuk menilai prestasi operasi perusahaan.

Berdasarkan informasi keuangan menunjukkan bahwa jasa keuangan yang go-public di Bursa Efek Jakarta dari hasil analisis ratio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas selama tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 1996 atau sebelum krisis terjadi kemudian tahun 1997 dan pada tahun 1998 atau setelah krisis terjadi, masih terdapat fluktuasi yang tidak menentu dalam perolehan ratio pada setiap periode (Tabel 1).

Tabel 1  
Hasil Analisis Ratio

No	Nama Perusahaan	Profitabilitas			Likuiditas			Sovabilitas		
		1996	1997	1998	1996	1997	1998	1996	1997	1998
1	Jasa Keuangan Bank Danamon	8,445	(101,246)	2,229	2,474	1,499	0,513	1,798	0,062	(9,231)
2	Bank Global International	(13,539)	(3,235)	6,892	3,645	8,595	2,625	0,181	0,357	0,169
3	Bank Niaga	(4,609)	(19,858)	2,730	2,179	2,222	18,279	0,078	0,064	(0,255)
4	Bank Rama	(4,065)	(40,822)	3,051	0,400	3,066	2,728	0,124	0,124	(0,154)
5	Bank Tiara Asia	(3,294)	9,132	1,991	3,808	1,458	0,376	0,124	0,069	(1,923)
6	Sinar Mas Multiartha	0,486	(14,931)	2,600	1,022	0,817	1,945	0,059	0,048	(0,254)
7	Bhakti Investama	(3,045)	(122,905)	2,471	14,447	4,691	2,366	0,013	0,247	(0,264)
8	Putra Surya Multidana	(0,527)	3,607	2,216	1,143	1,081	0,381	0,239	0,183	(1,148)
9	Lippo Pacific Finance	(1,477)	140,204	12,448	0,791	0,353	0,209	0,343	0,157	(0,259)
10	Mandiri Inti Finance	(35,588)	3,640	2,133	1,247	1,049	0,552	0,119	0,181	(0,560)
11	Asuransi Lippo Life	(3,681)	(14,147)	2,006	0,934	27,725	3,909	0,019	0,424	(0,291)
12	Dharmala Insurance	(6,930)	(7,602)	(9,644)	5,985	9,539	4,117	0,315	0,265	0,263
13	Lippo General Insurance	(2,558)	(0,263)	0,027	11,252	71,614	42,615	0,727	0,935	0,915
14	Maskapai Reasuransi Ind.	(20,568)	(7,991)	(13,161)	12,003	5,506	5,749	0,570	0,537	0,433
15	Panin Insurance	(0,661)	(1,513)	(73,773)	1,805	26,287	30,274	0,457	0,506	0,517

Sumber: Indonesia Capital Market Directory 1999  
Data diolah

Kondisi ratio yang berfluktuasi memungkinkan jasa keuangan berada dalam kondisi sehat atau kurang sehat. Untuk mengetahui apakah jasa keuangan yang go-public di BEJ ini sebelum dan setelah krisis betul-betul berada pada kondisi sehat atau kurang sehat memerlukan analisis ratio secara menyeluruh pada tahun 1996 dan tahun 1998. Sedangkan analisis ratio yang dapat digunakan jasa keuangan meliputi *Liquidity Ratio*, *Capital Adequacy*, *Profitability*, *Solvabilitas*, *Market value ratio* dan *Growth* untuk masing-masing ratio tersebut.

Analisis Laporan Keuangan mempunyai peran yang penting dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian beberapa perusahaan enggan untuk lebih terbuka. Hal ini didukung oleh Ary Suta (1993) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan studi empiris dan penelaahan terhadap berbagai literatur ditemukan bukti yang kuat bahwa perusahaan enggan untuk meningkatkan luas cakupan dari keterbukaan keuangan tanpa adanya tekanan dari profesi akuntan dan pemerintah. Dengan mengetahui keadaan finansial perusahaan atau performance terutama jasa keuangan yang go-public, sehingga pihak - pihak yang berkepentingan baik intern maupun ekstern mempunyai informasi yang cukup untuk mengambil keputusan investasinya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa analisis ratio dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Penelitian Altman pada tahun 1968 dengan menggunakan lima jenis ratio keuangan bertujuan untuk memprediksi kegagalan perusahaan, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ohlson pada tahun 1980. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz pada tahun 1994 bertujuan untuk memprediksi laba tahun -- tahun sesudah laporan keuangan diterbitkan di Indonesia, kemudian pada tahun 1999 Machfoedz juga melakukan penelitian dengan menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis pengaruh krisis moneter pada efisiensi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan uraian diatas, dipandang perlu untuk diadakan suatu kajian guna menganalisis performance financial jasa keuangan dalam bentuk tesis yang berjudul "Analisis Ratio Financial sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan jasa keuangan (Studi Kasus Jasa Keuangan di Bursa Efek Jakarta)".

## **1.2. Perumusan Masalah**

Sebagai akibat dari krisis ekonomi dan moneter, kinerja perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta banyak mengalami penurunan. Adanya krisis nilai tukar juga telah mengakibatkan krisis perbankan yang parah di Indonesia. Krisis ini juga telah memberikan dampak negatif pada Lembaga Keuangan lainnya. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa perusahaan Jasa Keuangan memiliki kinerja keuangan yang makin memburuk setelah krisis terjadi. Disamping itu perusahaan berbentuk Lembaga Keuangan Bank kemungkinan memiliki perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dengan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Oleh karena itu masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan yang berarti (signifikan) kinerja keuangan Perusahaan Jasa Keuangan sebelum dan setelah krisis
2. Apakah ada perbedaan yang berarti (signifikan) antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dengan kinerja Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis.

### **1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis perbedaan kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Keuangan sebelum dan sesudah krisis.
2. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan Lembaga Keuangan Bank dengan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi investor dan masyarakat dengan mengetahui jasa keuangan yang sehat dan kurang sehat dari segi financial akan mempunyai informasi yang cukup dalam mengambil keputusan investasinya.
2. Bagi manajemen dengan mengetahui performance perusahaannya dapat menetapkan strategi financial yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan performance jasa keuangan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Telaah Pustaka**

##### **2.1.1. Pengertian dan Fungsi Lembaga Keuangan di Indonesia**

Sesuai dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998, Lembaga Keuangan di Indonesia didefinisikan sebagai semua badan atau lembaga yang melalui kegiatannya di bidang keuangan menarik dana dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat. Di Indonesia di kenal dua lembaga keuangan yaitu Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Lembaga-lembaga keuangan tersebut berfungsi sebagai berikut (Soediyono R, 1992) :

1. Memasok dana pinjaman bagi para penjual Bonafide
2. Mengurangi resiko bagi para pemilik dana yang menginginkan kelebihan dana yang dimilikinya dapat ikut diputar dalam kegiatan usaha.
3. Meningkatkan likuiditas perekonomian tanpa mengurangi jaminan likuiditas para pemilik surat tagihan.

##### **A. Jasa Keuangan Bank**

Berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkannya

kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank umum sebagai Lembaga intermediasi keuangan memberikan jasa-jasa keuangan baik kepada unit surplus maupun unit defisit. Bank melaksanakan beberapa fungsi dasar. Fungsi pokok Bank Umum :

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
2. Menciptakan uang
3. Menerbitkan surat
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
  - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diaskep oleh Bank
  - b. Surat-surat pengakuan hutang
  - c. Kertas pembendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah
  - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
  - e. Obligasi
  - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu tahun
  - g. Instrumen surat berharga lain berjangka waktu sampai dengan satu tahun
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah

6. Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari atau meminjamkan dana kepada Bank lain
7. Menerima pembayaran dan tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga
8. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan surat kontrak
9. Melakukan penempatan dana dari menambah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek
10. Melakukan kegiatan anjak piutang, kartu kredit dan kegiatan wali amanat
11. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
12. Melakukan kegiatan lain seperti kegiatan dalam valuta asing, penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan
13. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang

#### **B. Jasa Keuangan Lembaga Keuangan Bukan Bank**

Lembaga keuangan bukan bank adalah semua badan yang melakukan kegiatan dibidang keuangan, yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana terutama dengan jalan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkan kedalam

masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan-perusahaan.

Dalam aktivitasnya LKKB memiliki peranan sebagai lembaga pembiayaan sebagaimana diatur dalam Keppres No. 1 Tahun 1988 adalah :

1. Sewa guna usaha (Ventura Capital)
2. Anjak piutang (Factoring)
3. Pembiayaan Konsumen (consumer Finance)
4. Kartu Kredit (credit card)
5. Perdagangan surat berharga (Securities Company)

Sedangkan tugas Lembaga Keuangan Bukan Bank adalah:

1. Menghimpun dana masyarakat dengan mengeluarkan surat berharga
2. Membantu perusahaan atau badan pemerintah dalam penerbitan saham/obligasi
3. Melakukan penyertaan modal dalam perusahaan
4. Menjamin penerbitan surat berharga oleh pihak lain
5. Sebagai perantara dan pedagang surat berharga di bursa efek
6. Sebagai perantara perusahaan dalam mencari mitar usaha, tenaga ahli dan pinjaman
7. Memberikan nasehat teknis dan manajemen perusahaan

### 2.1.2. Analisis Ratio

Ratio dapat diartikan sebagai suatu perbandingan dua unsur yang secara sistematis sehingga dapat mengetahui keadaan posisi keuangan perusahaan. Analisis ratio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan. Dalam penganalisaan analisis harus dapat menyesuaikan faktor-faktor yang mungkin ada pada periode masa datang yang mungkin mempengaruhi posisi keuangan atas hasil usaha perusahaan di masa yang akan datang. Disamping itu penganalisaan dituntut untuk dapat memberi hasil analisis dan interpretasi yang baik sehingga bermanfaat dalam menentukan kebijaksanaan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Analisis ratio keuangan meliputi dua jenis perbandingan yaitu perbandingan external dan perbandingan internal. Dalam perbandingan internal analisis dapat membandingkan ratio yang sekarang dengan yang akan datang dan yang lampau untuk perusahaan yang sama. Apabila ratio keuangan disajikan dalam beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menetapkan kemajuan-kemajuan prestasi keuangan yang ada selama tahun-tahun tersebut.

Perbandingan external meliputi perbandingan ratio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dan mempunyai ukuran yang hampir sama pada saat yang sama. Hal ini akan

mengambarkan prestasi secara relatif dan keadaan keuangan perusahaan. Dalam melakukan analisis dapat digunakan berbagai jenis ratio yang disesuaikan dengan tujuannya untuk mengetahui kemampuan perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang.

Ratio-ratio keuangan yang sering dipakai oleh seorang analis dalam mencapai tujuannya adalah :

1. Ratio likuiditas

Merupakan ratio yang digunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Ratio ini dapat membantu manajemen dalam mengetahui efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Selain itu juga dapat membantu kreditur dan pemegang saham yang ingin mengetahui prospek deviden dan pembagian bunga di masa yang akan datang. Faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai dan mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah aktiva lancar dan hutang lancar.

2. Ratio solvabilitas

Ratio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Kreditur jangka pendek sangat berminat untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, sedangkan kreditur jangka panjang selalu ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang

jangka panjang. Oleh karena itu kreditur perlu mengetahui posisi keuangan perusahaan jangka pendek dan jangka panjang.

### 3. Ratio Profitabilitas

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan modal tertentu. Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat resiko. Semakin besar resiko investasi, diharapkan profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula.

Sedangkan dalam industri perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank ialah CAMEL yakni sehimpun indikator yang berunsurkan variabel-variabel *Capital; Assets; Management; Earning* dan *Liquidity*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank tapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Dalam beberapa penelitian, kinerja bank publik diproksikan dengan rasio-rasio keuangan CAMEL yang disesuaikan terhadap data-data yang tersedia. Penyesuaian ini terpaksa dilakukan, mengingat penilaian kinerja Bank dengan CAMEL tidak sepenuhnya dapat dilakukan hanya berdasarkan Laporan Keuangan Bank yang dipublikasikan.

Dalam penelitian ini untuk menilai kinerja jasa keuangan digunakan 22 rasio financial. Dimana 22 rasio financial ini dapat digunakan untuk menilai kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yaitu untuk menentukan sehat atau tidaknya suatu jasa keuangan. Ratio – ratio ini terdiri dari *Liquiditas Ratio (Cash Ratio Current Ratio)*; *Capital Adequacy (Primary Ratio)*, *Profitability (Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Margin on Investment, Return on Equity)*; *Ratio Hutang (Leverage Ratio, Dept to Equity Ratio)*; *Market Value Ratio (Price Earning Ratio, Market /Book Value Ratio)* dan *Growth Ratio*.

### 2.1.3. Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan meliputi proses pencarian suatu variate, yaitu kombinasi linier dua (atau lebih) variabel-variabel independen yang dapat membedakan batasan – batasan kelompok secara tepat sesuai dengan teori. Pembedaannya dilakukan dengan cara menetapkan bobot variate untuk tiap variabel guna menonjolkan perbedaan antar-kelompok agar tidak sama dengan perbedaan di dalam kelompok. Kombinasi linier untuk analisis diskriminan, disebut juga fungsi diskriminan, diperoleh dari suatu persamaan berikut ini :

$$Z = W_1X_1 + W_2X_2 + W_3X_3 + \dots + W_nX_n$$

Dimana :  $Z$  = skor diskriminan

$W_i$  = bobot diskriminan untuk variabel  $i$

$X_i$  = variabel independen  $i$

Analisis diskriminan adalah teknik statistikal yang cocok untuk menguji hipotesa yang menyatakan bahwa nilai rata-rata kelompok satu set variabel-variabel independen untuk dua kelompok atau lebih adalah sama besar.

### **Proses Pengambilan Keputusan Untuk Analisis Diskriminan**

Seperti halnya semua aplikasi multivariate, langkah pertama dalam analisis adalah menentukan tujuan-tujuannya. Kemudian pihak analis harus menentukan hal – hal yang menyangkut disain khusus serta memastikan dasar-dasar asumsinya sudah terpenuhi. Proses analisis kemudian dilanjutkan dengan mencari fungsi diskriminannya dan menentukan apakah fungsi tersebut dapat memisah-misahkan kedua kelompok atau lebih dengan baik. Hasil – hasil diskriminannya kemudian dinilai ketepatan daya prediksinya dengan cara membuat matriks penggolongan. Kemudian, fungsi diskriminan tersebut diinterpretasi untuk menentukan variabel – variabel independen manakah yang paling baik dalam membedakan/memisahkan kelompok – kelompok. Terakhir, fungsi diskriminan tersebut dapat divalidasi dengan menggunakan sampel pegangan. Tahap – tahapnya sebagai berikut :

## 1. Tujuan – Tujuan Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah – masalah penelitian berikut ini :

- a. Menentukan adanya perbedaan statistik yang signifikan diantara profil – profil skor rata – rata suatu set variabel untuk dua (atau lebih) kelompok.
- b. Menentukan variabel independen manakah yang menghasilkan perbedaan yang paling mencolok dalam profil – profil skor rata- rata dua kelompok (atau lebih)
- c. Menetapkan prosedur – prosedur untuk menggolongkan unit – unit statistik (individual atau obyek) menjadi kelompok – kelompok berdasarkan skor mereka dalam suatu set variabel – variabel independen.
- d. Menetapkan jumlah dan komposisi dimensi – dimensi diskriminasi antara kelompok – kelompok yang dibentuk dari suatu set variabel – variabel independen.

Dilihat dari tujuan – tujuan ini, analisis diskriminan berguna untuk membantu pihak analis dalam memahami perbedaan – perbedaan antar-kelompok atau dalam menggolongkan unit – unit statistikal ke dalam kelompok – kelompok atau golongan – golongan dengan tepat.

## 2. Rancangan Riset Untuk Analisis Diskriminan

Kebersihan penerapan analisis diskriminan memerlukan pertimbangan beberapa masalah. Masalah ini termasuk pemilihan variabel dependen dan variabel independen, ukuran sampel yang diperlukan untuk estimasi fungsi diskriminan, dan pembagian sampel untuk tujuan validasi.

## 3. Asumsi Analisis Diskriminan

Sangat diperlukan untuk memenuhi beberapa persyaratan untuk aplikasi analisis diskriminan yang memadai. Asumsi utama untuk penentuan fungsi diskriminan adalah normalitas multivariate variabel independen dan struktur kovarian (matriks) dan penyimpangan yang tidak diketahui (tetap sama) untuk kelompok - kelompok seperti ditentukan oleh variabel dependen.

## 4. Estimasi Model Diskriminan dan Penilaian Kesesuaian Total.

Untuk menentukan fungsi diskriminan, analisis harus memutuskan metode estimasi dan kemudian menentukan jumlah fungsi untuk dipertahankan. Akurasi prediktif dinilai dengan jumlah observasi yang dikelompokkan dalam kelompok yang tepat. Sejumlah kriteria ada untuk menilai apakah proses klasifikasi mencapai signifikansi statistik dan / atau praktis.

Dua metode penghitungan dapat digunakan dalam penentuan fungsi diskriminan : metode simultan (langsung) dan metode stepwisei. Estimasi simultan melibatkan penghitungan

fungsi diskriminan sehingga semua variabel independen dipertimbangkan secara bersamaan. Maka fungsi diskriminan dihitung berdasarkan pada set keseluruhan variabel independen, tanpa mempertimbangkan daya diskriminasi dari masing – masing variabel independen.

Estimasi stepwise adalah alternatif untuk pendekatan simultan. Estimasi itu melibatkan pemasukan variabel independen dalam fungsi diskriminan satu per satu atas dasar daya pendiskriminasi.

#### 5. Interpretasi Hasil

Penginterpretasian hasil-hasil analisis mencakup proses pemeriksaan fungsi diskriminan guna menentukan arti penting relatif tiap variabel independen dalam mendiskriminan / membedakan kelompok – kelompok yang ada. Ada tiga metode untuk menentukan arti penting relatif ini yaitu :

- a. bobot diskriminan standar,
- b. muatan diskriminan (korelasi – korelasi struktur),
- c. nilai – nilai F parsial.

#### 6. Pengabsahan Hasil – hasil

Tahap akhir analisis diskriminan melibatkan validasi hasil diskriminan untuk memberikan jaminan bahwa hasil tersebut memiliki validitas eksternal dan internal. Dengan prediksi analisis diskriminan untuk menaikkan hit ratio bila hanya dievaluasi pada

sampel analisis, validasi silang merupakan langkah esensial. Sering kali validasi silang dilakukan dengan sampel asli, tetapi dimungkinkan pula penggunaan sampel tambahan sebagai holdout sample. Selain validasi silang, analisis harus menggunakan pemprofilan kelompok untuk memastikan bahwa sarana kelompok merupakan indikator valid dari model konseptual yang digunakan dalam pemilihan variabel independen.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berhubungan dengan analisis finansial telah dilakukan banyak peneliti dengan berbagai pendekatan. Beberapa hasil penelitian dipaparkan di bawah ini.

### **2.2.1. Penelitian Altman (1968)**

Penelitian ini memanfaatkan analisa rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Altman menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *Working Capital to total Assets*, *Retained Earnings to total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to book Value of Total Debts*, dan *Sales to Total Assets*. Sampel yang digunakan 66 perusahaan yang terbagi dua masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Dari hasil studinya diperoleh model prediksi *Multiple Discriminan Analysis* sebagai berikut:

$$Z \text{ score} = 1,2 \text{ WC/TA} + 1,4 \text{ RE / TA} + 3,3 \text{ EBIT /TA} + 0,6 \text{ MVE / BVD} + 1,0 \text{ S/TA}$$

Dalam model tersebut skor 2,99 merupakan ambang batas untuk perusahaan sehat. Perusahaan yang mempunyai skor diatas 2,99 dapat dikatakan perusahaan sehat. Sedangkan perusahaan yang mempunyai skor dibawah 1,81 dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang potensial bangkrut. Nilai cut off untuk index ini adalah 2,675.

Hasil studi empiris Altman mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95 % untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan. Untuk dua tahun sebelum kebangkrutan tingkat ketepatannya adalah 72 %, ketepatan model ini telah diujikan terhadap *secondary sample* dari perusahaan yang bangkrut (n = 25) dengan tingkat keakuratan 96 % dan untuk perusahaan yang tidak bangkrut (n = 66) dengan tingkat keakuratan 79 %.

### 2.2.2. Penelitian Sinkey (1975)

Penelitian ini tentang karakteristik Bank yang bermasalah di USA. Sinkey mengungkapkan bahwa sebagian besar Bank yang gagal disebabkan ketidakjujuran manajemen. Penelitian ini menggunakan sampel 110 Bank komersial yang bermasalah. Sampel tersebut terdiri atas 90 Bank bermasalah selama tahun 1972 dan 20 Bank bermasalah pada Januari 1973 yang diambil dari 190 bank bermasalah per 31 Desember 1972. Setiap Bank yang bermasalah ditandingkan dengan

Bank yang tidak bermasalah sebagai kelompok kontrol. MDA digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik keuangan yang akan membedakan bank yang bermasalah dan tidak bermasalah. Karakteristik ini berbentuk rasio keuangan untuk kategori likuiditas, volume kredit, kualitas kredit, kecukupan modal, efisiensi, sumber pendapatan dan penggunaan pendapatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank bermasalah terutama disebabkan karena ketidakefisienan dalam kegiatannya. Tingkat ketepatan pengukuran 83,9% pada tahun 1969 dan 94,1% pada tahun 1972. Disamping itu Sinkey menemukan bukti bahwa rasio keuangan secara signifikan berbeda antara bank yang bermasalah dengan yang tidak bermasalah untuk periode 4 tahun sebelum bank mengalami bangkrut.

### **2.2.3. Penelitian Ohlson (1980)**

Penelitian prediksi kebangkrutan ini menggunakan sampel 105 perusahaan bangkrut serta 2058 perusahaan yang tidak bangkrut pada periode 1970-1976. Ohlson menggunakan model analisa logit kondisional untuk menghilangkan masalah MDA. Variabel rasio keuangan yang digunakan adalah (*size log total assets/GNP price level index*), *total liabilities/total assets*, *working capital/total assets*, *current liabilities/currents assets* dan *dummy variabel*. Ohlson membagi model logit menjadi tiga yaitu model 1 memprediksi satu tahun sebelum pengumuman bangkrut, model 2 memprediksi

kebangkrutan dua tahun sebelum bangkrut dan model 3 memprediksi kebangkrutan dalam satu atau dua tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa dari ketiga model tersebut size merupakan prediktor yang paling penting dalam memprediksi kebangkrutan dengan ketepatan prediksi untuk seluruh variabel rasio keuangan sebesar 96,3 %.

#### 2.2.4. Penelitian Machfoedz

Machfoedz (1994) melakukan testing pada manfaat analisis laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan untuk memprediksi laba tahun-tahun sesudah laporan keuangan diterbitkan di Indonesia. Dengan mengambil sampel sebanyak 89 perusahaan yang go publik di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1989 sampai tahun 1993, Machfoedz menemukan bahwa ratio keuangan tertentu bisa digunakan untuk memprediksi earning satu tahun ke depan, tetapi tidak untuk memprediksi earning lebih dari satu tahun. Selain itu juga ditemukan bahwa set rasio untuk memprediksi earning antara perusahaan besar, menengah dan kecil berbeda.

Machfoedz (1999) dalam penelitian berikutnya juga menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis pengaruh krisis moneter pada efisiensi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Proksi kinerja efisiensi diwakili oleh rasio-rasio keuangan terpilih yang diseleksi berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang terdiri-dari : *Current Ratio, Inventory Turnover, Total Assets to Total Liabilities, Debt to Equity Ratio, Return on Assets dan Return on*

*Equity*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa efisiensi kinerja secara signifikan berbeda antara sebelum dan sesudah krisis moneter. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari keenam rasio keuangan tersebut, hanya *current ratio* dan *debt to equity* yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

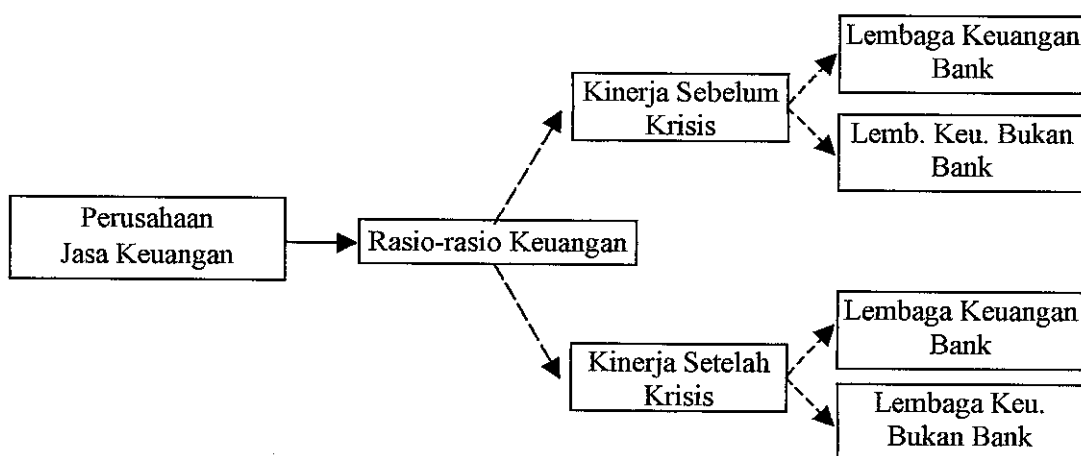
Penelitian kinerja perusahaan pada saat terjadinya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997 pernah dilakukan Machfoedz (1999). Diteksi kinerja perusahaan melalui telaah rasio keuangan merupakan diteksi tentang pengaruh krisis moneter terhadap kinerja perusahaan yang diukur oleh beberapa rasio. Ditemukan bahwa krisis moneter di Indonesia yang dialami sejak Juli 1997 ternyata berdampak pada kinerja keuangan perusahaan di sektor tertentu, tetapi tidak pada sektor lain. Dengan membandingkan dua laporan keuangan yang diterbitkan oleh 129 perusahaan yang terdiri-dari empat sektor, ditemukan bahwa sektor empat yang terdiri-dari : *property and real estate, building construction, telecommunication, transportation, durable goods, and computer* merupakan kelompok yang paling besar penurunan kinerjanya dibandingkan dengan kelompok sektor lainnya.

### **2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Perusahaan Jasa Keuangan diukur dengan menggunakan rasio – rasio keuangan. Karena adanya krisis, kemungkinan kinerja keuangan perusahaan Jasa Keuangan sebelum dan setelah krisis berbeda sehingga dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Dan karena perusahaan

Jasa Keuangan ada dua bentuk yaitu Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank maka kemungkinan kinerja kedua Lembaga Keuangan tersebut berbeda sehingga dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan :

-----> Uji Hipotesis

## 2.4. Hipotesis

Atas dasar kerangka pemikiran teoritis diatas, hipotesis alternatif yang diajukan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga ada perbedaan yang signifikan kinerja perusahaan jasa keuangan sebelum dan setelah krisis.
2. Diduga ada perbedaan yang signifikan antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis.

## 2.5. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dirancang untuk menentukan sehat atau tidaknya suatu Jasa Keuangan dengan menggunakan ratio financial jasa keuangan di pasar modal. Adapun ratio-ratio yang dijadikan input variabel untuk analisis diskriminan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Liquidity Ratio yaitu ratio untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya jangka pendek yang telah jatuh tempo. Ratio ini terdiri dari

$$X_1 \text{ (Cash Ratio)} =$$

$$\text{( Kas + Efek ) : Hutang Lancar}$$

$$X_2 = \text{(Current Ratio)} =$$

$$\text{(Aktiva Lancar) : Hutang Lancar}$$

2. Capital Adequacy yaitu ratio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mempertahankan dan mengembangkan permodalan sesuai dengan

yang dikehendaki para pemegang saham atau pemilik. Ratio yang digunakan adalah:

$$X_3 = (\text{Primary ratio}) = \\ (\text{Equity capital} : \text{Total Assets})$$

3. Profitabilitas yaitu ratio untuk mengukur keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba usaha yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi.

Ratio ini terdiri dari :

$$X_4 = (\text{Gross Profit Margin}) = \\ (\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}) / \text{Operating Income}$$

$$X_5 = (\text{Net Profit Margin}) = \\ \text{Net Income} : \text{Net Sales}$$

$$X_6 = (\text{Return On Investment}) = \\ \text{Operating Income} : \text{Assets}$$

$$X_7 = (\text{Return On Equity}) = \\ \text{Net Income} : \text{Equity Capital}$$

4. Ratio hutang/Solvabilitas yaitu ratio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka panjang.

Ratio hutang ini terdiri dari :

$$X_8 = (\text{Ratio Leverage}) = \\ \text{Total Hutang} : \text{Total Asset}$$

$$X_9 = (\text{Debt Equity Ratio}) = \\ \text{Total Hutang} : \text{Modal Sendiri}$$

5. Market Value Ratio yaitu untuk mengukur nilai pasar suatu perusahaan.

Ratio ini terdiri-dari :

$X_{10}$  (Price Earning Ratio) =

Harga saham : Earning per share

$X_{11}$  (Market/Book Value Ratio) =

Harga pasar saham : Book Value per share

6. Growth Ratio yaitu ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomisnya, dalam pertumbuhan ekonomi dan industri yang terdiri-dari :

$X_{12}$  = Growth Cash Ratio

$X_{13}$  = Growth Current Ratio

$X_{14}$  = Growth Primary Ratio

$X_{15}$  = Growth Gross Profit Margin

$X_{16}$  = Growth Net Profit Margin

$X_{17}$  = Growth Return on Investment

$X_{18}$  = Growth Return on Equity

$X_{19}$  = Growth Leverage Ratio

$X_{20}$  = Growth Debt to Equity Ratio

$X_{21}$  = Growth Price Earning Ratio

$X_{22}$  = Growth Book Value Ratio

Ratio pertumbuhan ini masing – masing dapat dihitung dengan rumus :

(Ratio 1998 – Ratio 1996) : Ratio 1996

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Dan Sumber Data**

Berdasarkan cara memperolehnya, jenis data yang dipakai didalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun data-data tersebut adalah:

1. Indonesian Capital Market Directory 1999.

Data yang digunakan adalah laporan Keuangan Perusahaan Jasa Keuangan pada tahun 1996 dan tahun 1998. Sedangkan Laporan Keuangan pada tahun 1997 tidak digunakan karena tahun 1997 transisi sebelum dan setelah krisis dimana krisis terjadi pada pertengahan tahun 1997.

2. Surat kabar Harian, Bisnis Indonesia dan data-data lain yang dikumpulkan di Bursa Efek Jakarta.

#### **3.2. Populasi**

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan jasa keuangan yaitu Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang go public di BEJ yang berjumlah 48 perusahaan, berdasarkan data yang ada di Indonesia Capital Market Directory 1999.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi, dimana dilakukan pengumpulan data-data dokumentasi yang dimiliki dan ada di Bursa Efek Jakarta yaitu laporan keuangan maupun prospektus masing-masing perusahaan subyek penelitian dan dokumen-dokumen yang sudah ada maupun dari koran, majalah dan jurnal.

### **3.4. Teknik Analisis**

#### **1. Pembuktian Hipotesis 1**

Untuk mengetahui performance jasa keuangan dengan analisis diskriminan dengan bantuan komputer paket SPSS. Analisis diskriminan merupakan teknik multivariat untuk memisahkan obyek-obyek dalam kelompok yang berbeda dan mengalokasikan obyek baru ke dalam kelompok tersebut. Analisis tersebut menghasilkan sebuah indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Penggolongan Jasa Keuangan kedalam Klasifikasi Sehat dan Kurang Sehat.

Pengelompokan jasa keuangan yang sehat maupun yang kurang sehat didasarkan pada metode scalling. Masing-masing kelompok dihitung ratio finansialnya dengan menggunakan beberapa jenis ratio finansial, yaitu Tingkat Perputaran Modal, Rentabilitas

Ekonomi, Profit Margin, Earning per Share Deviden dan Ratio Biaya dengan alasan bahwa ratio – ratio tersebut mencerminkan tingkat efisiensi usaha dan kontinuitas usaha, kemudian hasil perhitungan tersebut dibagi menjadi 2 golongan yaitu dengan kriteria sehat sebanyak 24 jasa keuangan dan yang tergolong kurang sehat sebanyak 24 jasa keuangan.

b. Ratio-ratio Finansial

Ratio finansial yang digunakan sebagai variabel sebanyak 22 ratio yang terdiri-dari *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value Ratio*, *Primary Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Return on Equity Ratio*, *Leverage Ratio*, *Debt on Equity Ratio*, serta *Growth Ratio* masing-masing ratio tersebut.

c. Seleksi Variabel

Berdasarkan 22 macam ratio yang dijadikan input variabel pada analisis diskriminan untuk 48 jasa keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Jakarta terlebih dahulu perlu diadakan seleksi variabel dengan stepwise analisis (Wilk's Lambda) melalui program SPSS. Pemilihan ini dimaksudkan agar variabel independen yang akan digunakan dalam fungsi Diskriminan memenuhi syarat dimana masing-masing variabel berkorelasi kecil atau mempunyai hubungan yang lemah.

d. Penentuan Fungsi Diskriminan

Hasil dari seleksi variabel, variabel terpilih ( $x$ ) dimasukkan pada persamaan fungsi diskriminan ( $z$ ).

$$Z = b_1 x_1 + b_2 x_2 \dots \dots \dots B_n x_n$$

Sedangkan koefisien diskriminan dihitung melalui persamaan ( $b_i$ ) dengan rumus :

$$b_i = S^{-1} (x_{i1} - x_{i2})$$

dimana :

$b_i$  = koefisien diskriminan

$S^{-1}$  = Invers matrik varian kovarian

$x_{i1}$  = rata-rata ratio kelompok jasa keuangan sehat

$x_{i2}$  = rata-rata ratio kelompok jasa keuangan kurang sehat

e. Uji jarak mahalanobi

Setelah diketahui diskriminan secara utuh, perlu diadakan pengujian untuk mendapatkan fungsi diskriminan yang valid. Jika ditemukan fungsi diskriminan yang kurang valid maka perlu diadakan pemilihan ulang terhadap variabel input. Dengan menggunakan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 - P - 1)}{(n_1 + n_2)(n_1 + n_2 - 2)P} \times D^2$$

$$F \text{ tabel} = (P, n_1 + n_2 - P - 1)$$

$$D^2 = (x_1 - x_2) : S^{-1}(x_1 - x_2)$$

Dikatakan valid jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

Keterangan :

$D^2$  = uji jarak mahalanobi

P = tingkat signifikansi

f. Perhitungan Z Cut Off

Untuk mengetahui valid tidaknya kualitas dari fungsi diskriminan perlu diadakan pengujian untuk membuktikan kebenaran dengan membandingkan antara hasil perhitungan Z masing-masing jasa keuangan dengan perhitungan Z Cut Off dengan kriteria :

- Jika Z jasa keuangan lebih besar dari Z Cut Off maka jasa keuangan tersebut tergolong sehat.
- Jika Z jasa keuangan lebih kecil dari Z Cut Off maka jasa keuangan tersebut tergolong kurang sehat.

Untuk perhitungan Z Cut Off digunakan rumus :

$$Z \text{ Cut Off} = \frac{\text{Rata - rata kelas 1} + \text{Rata - rata kelas 2}}{2}$$

- g. Menarik kesimpulan untuk menerima / menolak hipotesis dengan menggunakan uji t pada fungsi diskriminan sebelum dan setelah krisis.

## 2. Pembuktian Hipotesis 2

- a. Menentukan rata-rata masing-masing ratio keuangan kedua perusahaan (LKB dan LKBB) sebelum dan setelah krisis.
- b. Menggunakan uji beda t untuk menerima / menolak hipotesis.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

#### **4.1. Bursa Efek Jakarta**

Pasar Modal Indonesia didirikan pada tanggal 10 Agustus 1977 dan resmi memulai kegiatannya pada waktu perusahaan P.T. Semen Cibinong menerbitkan sahamnya di BEJ. Pendirian Pasar Bursa dilakukan dengan tujuan utama untuk pemeratakan pendapatan. Namun demikian, dalam perkembangannya ada tiga tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. memobilisir dana diluar sistem perbankan
2. memperluas distribusi kepemilikan saham terutama pemodal-pemodal kecil
3. memperluas dan memperdalam sektor keuangan

Sumber: Cetak Biru Pasar Modal Indonesia,1997

#### **4.2. Sektor – sektor Industri Yang Ada di Bursa Efek Jakarta**

Bahwa semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEJ, yang diberi nama “JASICA” (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification). Kesembilan sektor tersebut adalah :

##### **A. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif) :**

1. Pertanian, sektor 1
2. Pertambangan, sektor 2

B. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan/Manufaktur)

1. Industri Dasar dan Kimia, sektor 3
2. Aneka Industri, sektor 4
3. Industri Barang Konsumsi, sektor 5

C. Sektor-sektor Tersier (Jasa)

4. Properti dan Real Estate, sektor 6
5. Transportasi dan Infrastruktur, sektor 7
6. Keuangan, sektor 8
7. Perdagangan, Jasa dan Investasi, sektor 9

Sumber : Cetak Biru Pasar Modal Indonesia, 1997

#### **4.3. Profil Perusahaan yang Menjadi Obyek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah seluruh Perusahaan Jasa Keuangan yang tercatat di BEJ untuk periode sebelum dan setelah krisis yaitu tahun 1996 dan tahun 1998 yang berjumlah 48 perusahaan.

Berikut profil singkat dari masing – masing perusahaan tersebut.

1. Bank Bali

Bank ini semula bernama PT Bank Persatuan Dagang Indonesia yang mulai beroperasi sebagai Bank Komersial pada bulan Januari 1955. Pada akhir tahun 1994 perusahaan telah memiliki 94 cabang termasuk 2 cabang yang berkedudukan di luar negeri. Para pemegang saham dari Bank ini adalah PT. Sarijaya Wirasantosa, PT. Kalibesar Asri, UOB Group, The Sanwa Bank Ltd. Japan dan Publik (49,01 %).

## 2. Bank Century Interinvest Corporation

Didirikan pada tahun 1988. Sampai dengan bulan Juli 1997, Bank ini telah memiliki 14 kantor cabang, 7 kantor cabang pembantu dan 7 kantor kas yang berlokasi di Jakarta, Tangerang, Bekasi, Karawang, Solo, Surabaya, Bali, Medan dan Ujung Pandang.

## 3. Bank Danamon

Bank ini mulai berdiri tahun 1956 dengan nama PT Bank Korpa Indonesia. Pada tahun 1966 berganti nama menjadi Bank Persatuan Nasional. Pada bulan Juni 1997 Bank Danamon memiliki 748 kantor cabang yang tersebar di 27 propinsi Indonesia dan 935 buah ATM. Saham perusahaan ini dimiliki oleh PT. Danamon Intern dan masyarakat umum.

## 4. Bank Global Internasional

Bank ini mulai berdiri pada tahun 1992 dengan nama PT. Global International Bank. Sejak tanggal 10 Juli 1995 berganti nama menjadi Bank Global International. Bank ini beroperasi dengan kantor cabang dan 4 kantor kas yang semuanya berlokasi di Jakarta. Diantara service bank yang ditawarkan adalah Global ATM, Tahapan Senior, Global Deposit dan Global Gold.

## 5. Bank Internasional Indonesia

Bank ini mulai dikenal sebagai Bank Komersial pada tahun 1989. Jumlah kantor cabang sebanyak 137 di seluruh Indonesia dan 4 kantor cabang di luar negeri ( Cayman Islands, Cook Islands, Hongkong dan

Singapura). Pemegang saham Bank ini adalah PT. Sinar Mas Multiartha dan masyarakat umum.

#### 6. Bank Mayapada Internasional

Didirikan pada tahun 1989. Bank ini memiliki 4 kantor cabang, 7 kantor cabang pembantu dan kantor kas yang berlokasi di Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya dan Denpasar.

Diantara service bank yang ditawarkan adalah Tabungan Harapan, My Depo dan Mayapada Save.

#### 7. Bank Negara Indonesia

Berdiri tahun 1946. Pada akhir tahun 1997 Bank Negara Indonesia telah memiliki 500 ATM dan dengan jumlah kantor cabang sebanyak 502 di Indonesia dan kantor cabang di luar negeri. Sebanyak 75 % saham bank ini dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan sisanya milik masyarakat umum.

#### 8. Bank Niaga

Bank ini dimulai beroperasi pada tahun 1955. Pada akhir tahun 1995 perusahaan mempunyai 57 kantor cabang di Indonesia dan mulai membuka jaringan di luar negeri dengan kantor terbesar adalah RHB Bena Sdn Bhd, PT. Lisindodirgahayu Utama, PT. Dwikom Finacindo dan publik.

#### 9. Bank NISP

Mulai berdiri tahun 1941 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Spaar En Deposit Bank. Saat ini perusahaan mempunyai 56

kantor cabang. Pemegang saham Bank NISP terdiri dari PT. Udayawira Utama, PT. Sunyasono Sentosa dan publik.

#### 10. Bank Palapa

Didirikan di Jakarta tahun 1966. Pada tahun 1975 berganti nama menjadi PT. Bank Duta Ekonomi yang melakukan merger dengan Bank Dwikora di Pontianak. Pada akhir tahun 1988 perusahaan membuka 14 kantor cabang baru sehingga jumlah total kantor cabang di Indonesia sebanyak 85 buah yang tersebar di 16 propinsi. Perusahaan ini dimiliki oleh Hedijanto, Ali Affandi, Zahid Husein, Koperasi Mitra Duta, para Direksi dan karyawan dan masyarakat umum.

#### 11. Bank Pikko

Semula bernama PT. Bank Rahardja Makmur ketika pada tahun 1968 mulai didirikan. Bank ini mengoperasikan 9 kantor cabang. Pemegang saham terbesar terdiri dari Firm Bright International, Ltd dan publik.

#### 12. Bank PDFCI

Didirikan pada tahun 1973 sebagai Institusi Keuangan Non Bank dan beroperasi sebagai Institusi Keuangan Pemerintah. Pemegang saham terdiri dari 65 % pemegang saham Indonesia dan sisanya dimiliki oleh Perancis, Jerman, Japan, Amerika Serikat dan Lembaga Keuangan Internasional pada bulan Januari 1993 berubah status menjadi Bank Komersial.

### 13. Bank Rama

Bank ini mulai berdiri tahun 1967. Pada tahun 1978 Bank melakukan merger dengan bank masyarakat di Ujung Pandang yang kemudian menjadi kantor cabang. Bank ini memiliki 14 Kantor cabang dan 11 kantor cabang pembantu di Jawa, Bali, Sulawesi dan Sumatra Utara. Para pemegang saham Bank Rama adalah PT. Pendawa Inti Pratama, Joseph Gondobintoro, PT. Dwi Kresna, PT. Gondobintoro Mitragahara dan masyarakat.

### 14. Bank Tiara Asia

Didirikan di Jakarta tahun 1989. 99,58 % saham perusahaan ini dimiliki oleh IBRA (Indonesia Bank Restructuring Agency) dan sisanya (0,42 %) dimiliki oleh masyarakat umum.

### 15. Bank Universal

Didirikan pada tahun 1990, sebagai hasil konsolidasi antara Bank Perkembangan Asia dan Bank Kredit Universil. Sejak bulan Juli 1997 Bank ini telah mengoperasikan 19 kantor cabang pembantu yang sebagian besar berlokasi di Jakarta.

### 16. Bank Victoria International

Didirikan di Jakarta pada tahun 1992 dan tidak memiliki banyak kantor cabang. Meskipun demikian perusahaan telah mempersiapkan untuk membuka kantor-kantor cabang di beberapa lokasi seperti di Surabaya, Bandung, Medan, Semarang dan Ujung Pandang.

### 17. Inter Pasific Bank

Bank ini merupakan kerjasama joint venture antara BRI dan tiga Bank Asing yaitu Continental Bank S.A / N.V, The Sanwa Bank Ltd, dan Credit Commercial de Finance yang didirikan pada tahun 1978. Bank ini hanya memiliki satu kantor cabang di kota Surabaya. Pemilik saham terdiri dari BRI, The Sanwa Bank Ltd, Credit Commercial de Finance dan publik.

### 18. Lippo Bank

Berdiri tahun 1948 dengan nama N.V. Bank Perniagaan Indonesia. Saat ini kantor cabang yang dimiliki berjumlah 264 di Indonesia dan 6 kantor cabang di luar negeri. Pemegang saham bank ini adalah PT. Asuransi Lippo Life, PT. Lippo Asia, PT. Ningz Associates, Cooperatives, PY Agustoha Corporation dan Masyarakat umum.

### 19. Pan Indonesia Bank

Didirikan pada tahun 1971 dan kemudian melakukan merger dengan 3 bank swasta yaitu Bank Industri dan Dagang Indonesia, PT. Kemakmuran dan PT. Industri Djaja Indonesia. Perusahaan memiliki jaringan berupa 100 kantor domestik. Perusahaan ini dimiliki oleh Panin Group of Companies dan sisanya oleh publik.

### 20. Tamara Bank

Bank ini mulai berdiri pada tahun 1977. Pada akhir tahun 1994 perusahaan telah memiliki 64 kantor cabang di seluruh Indonesia dan sebuah kantor cabang di Cayman Islands. Bank ini dimiliki oleh PT.

Intiputih Mulia, PT. Swadaya Prima Perkasa, PT. Muliakurnia Sejahtera, China Development Corp, PT. Kekal Sejahtera Utama, PT. Bina Reksa Swadaya dan publik.

#### 21. United City Bank

Bank ini mulai berdiri pada tahun 1967 dengan nama PT. Bank Permata Sari. Saat ini perusahaan mengoperasikan 45 kantor yang berlokasi di 6 kota yaitu Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan, Pekanbaru dan Bandung. Pemegang saham terdiri dari PT. Persada Upaya Sakti, PT. Sinar Bekal Utama, Sommers Nominees (for East), Sukanto Tanono, Tinah Bingai dan publik.

#### 22. Bakrie Finance Corporation

Mulai beroperasi dalam kegiatan leasing pada tahun 1984 dengan nama PT. Aneka Guna Metro Leasing. Pada bulan Juni 1994 perusahaan berganti nama menjadi PT. Bakrie Nusantara Finance dan PT. Bakrie Nusantara Corporation menjadi pemegang saham terbesar.

#### 23. BBL Dharmala Finance

Didirikan sebagai PT. BBL Dharmala Leasing pada tahun 1982, merupakan perusahaan joint venture antara PT. Dharmala Sakti Sejahtera dan Bangkok Bank Ltd. Perusahaan berganti nama menjadi PT. BBL Dharmala Finance pada bulan Februari 1990 dan terus beroperasi dalam bidang leasing.

#### 24. BDNI Capital Corporation

Mulai beroperasi dalam bidang leasing pada tahun 1985 dengan nama PT. Gajah Surya Arta Leasing. Perusahaan memiliki kantor cabang di 7 kota besar yaitu Jakarta, Medan, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya dan Denpasar. Pada tanggal 11 Mei 1994 perusahaan menetapkan PT. Gajah Venture Indonesia sebagai pemegang saham terbesar yaitu 99,97 % saham.

#### 25. BDNI Reksadana

Perusahaan telah menunjuk PT. BDNI Securities untuk menangani Investasi Portofolio. Lebih lanjut, perusahaan telah menyeleksi The Jakarta of Deutsche Bank AG sebagai wali.

#### 26. Bunas Finance Indonesia

Didirikan dengan nama PT. Manufacturing Hanover Leasing Indonesia pada tahun 1982 sebagai perusahaan joint venture antara PT. Arya Upaya Corporation, AHK Hamami dan Manufacturers Hanover Leasing Corporation of Unnited States. Pada tahun 1982 berganti nama menjadi PT. Bunas Intitama Leasing Indonesia.

#### 27. Clipan Finance Indonesia

Didirikan pada tahun 1982 sebagai perusahaan joint venture antara PT. Pan Indonesia Bank Ltd, Credit Lyonnais of Paris, Slibail International of Paris dan Overseas Trust Bank Limited of Hongkong. Perusahaan mempunyai cabang di Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Solo dan Bali.

### 28. Dharmala Sakti Sejahtera

Didirikan pada tahun 1981. Kegiatan perusahaan dibagi menjadi 5 sektor yaitu namely, banking, insurance, finance, capital market dan consultancy.

### 29. Indo Citra Finance

Perusahaan didirikan dengan nama PT. Indo Ayala Corporation pada tahun 1982 dan berganti nama menjadi PT. Indo Citra Finance pada tahun 1986. Perusahaan menawarkan bermacam-macam bentuk Leasing dan Factoring Services.

### 30. Lippo Pasific

Didirikan pada tahun 1982, perusahaan berpartisipasi di beberapa joint ventures pada sektor financial services. Perusahaan ini merupakan anggota dari Investment Banking Division of the Lippo Group.

### 31. Mandiri Intifinance

Didirikan di Jakarta pada tahun 1973. Nama perusahaan telah berubah dari PT. Minsuco International Finance menjadi PT. Maharani Inti Finance sejak tahun 1997.

### 32. Panin Overseas Finance

Didirikan pada tahun 1976 dengan nama PT. Nasprikersa, merupakan anggota dari Panin Group. Perusahaan beroperasi dalam bidang leasing, factoring dan konsumen finance.

### 33. Putra Surya Multidana

Didirikan pada tahun 1990 dengan nama Putra Surya Multifinance. Perusahaan beroperasi dalam bidang konsumen finance.

### 34. Sinar Mas Multiartha

Didirikan pada tahun 1982. Sejak bulan Mei 1996, perusahaan menjadi bagian dari Sinar Mas group. Perusahaan beroperasi dalam bidang commercial leasing, konsumen financing dan ventura capital.

### 35. Bhakti Investama

Didirikan di Surabaya pada tahun 1989 dengan nama Bhakti Investments. Pada tanggal 15 November 1989 Perusahaan dipindahkan ke Jakarta dan berganti nama menjadi Bhakti Investama.

### 36. Lippo Securities

Didirikan dengan nama PT. Lippo Securities pada tahun 1989. Pada bulan Oktober 1993 perusahaan telah mengumpulkan 308 klien domestik dan asing yang terdiri dari 213 klien individu, 95 institusi dan klien – klien corporate. PT. Lippo Securities merupakan anggota dari Lippo Group.

### 37. Makindo

Didirikan pada tahun 1973 dengan nama PT. Young & Sons dan berganti nama menjadi PT. Makindo sejak tahun 1997.

### 38. Asuransi Bintang

Didirikan pada tahun 1995. Perusahaan mempunyai 2 jaringan utama yaitu 10 cabang perusahaan dan 9 kantor perwakilan. Perusahaan

juga telah menggunakan program PC-Local Area Network (LAN) sebagai usaha untuk membenarkan sistem informasi manajemen.

#### 39. Asuransi Dayin Mitra

Didirikan pada tahun 1982. Perusahaan bekerja sama dengan 4 perusahaan Asuransi Domestik dan 9 perusahaan Asuransi Asing. Perusahaan mempunyai cabang di Medan, Palembang, Bandar Lampung, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, Samarinda dan Ujung Pandang.

#### 40. Asuransi Harapan Aman Pratama

Didirikan tahun 1982 dan merupakan bagian dari Harapan Group. Perusahaan berkerjasama dengan BHS Bank dan Guna Bank. Cabang – cabang perusahaan telah dibuka di Medan dan Surabaya.

#### 41. Asuransi Lippo Life

Perusahaan mulai beroperasi pada tahun 1983 dengan nama PT. Asuransi Lippo Jiwa Sakti. Pada bulan Februari 1995 perusahaan memiliki produk baru yang diberi nama Warisan. Perusahaan merupakan anggota dari Lippo Group dan memiliki 39 cabang.

#### 42. Asuransi Ramayana

Didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT. Maskapai Asuransi Ramayana. Perusahaan bekerja sama dengan 4 perusahaan Reasuransi Domestik dan lebih dari 17 perusahaan Reasuransi Asing. Perusahaan memiliki 19 cabang.

#### 43. Dharmala Insurance

Mulai beroperasi pada tahun 1982 dengan nama PT. Asuransi Bina Dharma Arta. Perusahaan sekarang memiliki 20 cabang di Indonesia. Perusahaan juga merupakan bagian dari Dharmala Sakti Sejahtera dan anggota dari Dharmala Group.

#### 44. Lippo General Insurance

Didirikan di Jakarta pada tahun 1963 dengan nama PT. Asuransi Brawidjaja. Perusahaan telah berganti nama beberapa kali dan terakhir dengan nama PT. Lippo General Insurance. Jaringan bisnisnya didukung dengan 6 kantor cabang yang berlokasi di Surabaya, Medan, Palembang, Bandung, Semarang dan Solo.

#### 45. Maskapai Reasuransi Indonesia (Marein)

Didirikan pada tahun 1953 dengan pemegang saham terbesar PT. Dharmala Sakti Sejahtera dan AJB Bumiputera 1921. Perusahaan bekerja sama dengan seluruh perusahaan asuransi jiwa dan non jiwa.

#### 46. Panin Insurance

Didirikan dengan nama PT. Pan Union Insurance, dan pada bulan Oktober 1992. Berganti nama menjadi PT. Panin Insurance. Perusahaan memiliki 10 cabang yang berlokasi di Jakarta, Surabaya, Semarang, Solo, Bandung, Ujung Pandang, Medan, Palembang dan Pangkal Pinang serta merupakan anggota dari Panin Group.

#### 47. Panin Life

Mulai beroperasi pada tahun 1975 dengan nama PT. Asuransi Jiwa Panin Putra. Perusahaan merupakan anggota dari Panin Group dan area jaringan yang menguntungkan dari Brussels, Belgium. Panin Life telah membuka kantor cabang baru di Bandung dan Medan.

#### 48. Pool Asuransi Indonesia

Didirikan di Surabaya pada tahun 1958 dengan nama Pool Asuransi. Pada tahun 1962 kantor pusat perusahaan dipindahkan ke Jakarta sedangkan yang di Surabaya menjadi kantor cabang. Perusahaan memiliki cabang di Medan, Pekanbaru, Bandar Lampung, Cirebon, Surabaya dan Samarinda.

Sedangkan nama - nama perusahaan beserta jenis usaha dan total aset dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Perusahaan Yang Menjadi Obyek Penelitian Dengan Jenis Usaha dan Total Aset Pada Tahun 1996 dan Tahun 1998

No	Nama Perusahaan Jasa Keuangan	Jenis Usaha	Total Aset (Miliar Rupiah)	
			1996	1998
1	Bank Bali	Bank	7.999.688	10.015.839
2	Bank Century Interinvest Corporation	Bank	544.047	1.917.406
3	Bank Danamon	Bank	22.020.139	19.868.188
4	Bank Global Internasional	Bank	143.586	494.572
5	Bank Internasional Indonesia	Bank	17.707.033	34.846.899
6	Bank Mayapada Internasional	Bank	490.630	903.443
7	Bank Negara Indonesia	Bank	34.882.473	54.733.688
8	Bank Niaga	Bank	1.865.047	12.300.776
9	Bank NISP	Bank	1.198.930	2.669.216
10	Bank Palapa	Bank	5.261.794	3.944.914
11	Bank Pikko	Bank	322.189	1.022.712
12	Bank PDFCI	Bank	2.066.795	878.434
13	Bank Rama	Bank	1.264.176	1.265.036
14	Bank Tiara Asia	Bank	2.169.456	2.287.189
15	Bank Universal	Bank	3.465.837	5.443.952
16	Bank Victoria Internasional	Bank	114.332	541.370
17	Inter Pasific Bank	Bank	1.020.983	1.479.365
18	Lippo Bank	Bank	10.182.424	14.436.908
19	Pan Indonesia Bank	Bank	5.374.596	10.403.208
20	Tamara Bank	Bank	2.892.781	1.425.023
21	United City Bank	Bank	1.238.006	4.733.447
22	Bakrie Finance Corporation	Perusahaan Pembiayaan	2.185.568	2.608.511
23	BBL Dharmala Finance	Perusahaan Pembiayaan	656.326	1.000.673
24	BDNI Capital Corporation	Perusahaan Pembiayaan	17.637.602	2.992.554
25	BDNI Reksadana	Perusahaan Pembiayaan	388.505	259.312
26	Bunas Finance Indonesia	Perusahaan Pembiayaan	986.414	1.030.480
27	Clipan Finance Indonesia	Perusahaan Pembiayaan	240.586	204.402
28	Dharmala Sakti Sejahtera	Perusahaan Pembiayaan	3.051.683	4.443.304
29	Indo Citra Finance	Perusahaan Pembiayaan	133.331	87.529
30	Lippo Pasific	Perusahaan Pembiayaan	135.565	238.297
31	Mandiri Inti Finance	Perusahaan Pembiayaan	153.335	126.297
32	Panin Overseas Finance	Perusahaan Pembiayaan	211.939	325.387
33	Putra Surya Multidana	Perusahaan Pembiayaan	1.744.215	1.413.345
34	Sinar Mas Multiartha	Perusahaan Pembiayaan	19.664.529	36.355.742

No	Nama Perusahaan Jasa Keuangan	Jenis Usaha	Total Aset (Miliar Rupiah)	
			1996	1998
35	Bhkti Investama	Perusahaan Pembiayaan	11.701.813	1.357.819
36	Lippo Securities	Perusahaan Pembiayaan	11.701.813	1.357.819
37	Makindo	Perusahaan Pembiayaan	148.395	1.043.224
38	Asuransi Bintang	Asuransi	607.97	97.763
39	Asuransi Dayin Mitra	Asuransi	79.863	107.050
40	Asuransi Harapan Aman Pratama	Asuransi	22.269	22.994
41	Asuransi Lippo Life	Asuransi	11.187.610	1.154.715
42	Asuransi Ramayana	Asuransi	68.805	95.126
43	Dharmala Insurance	Asuransi	95.636	153.086
44	Lippo General Insurance	Asuransi	48.536	258.706
45	Maskapai Reasuransi Indonesia	Reasuransi	45.053	66.667
46	Panin Insurance	Asuransi	490.087	968.390
47	Panin Life	Asuransi	374.381	641.744
48	Pool Asuransi Indonesia	Asuransi	37.720	59.513

Sumber : Indonesia Capital Market Directory 1999

Data diolah

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **5.1. Penggolongan Jasa Keuangan Ke Dalam Klasifikasi sehat dan Kurang Sehat.**

Dalam pembahasan analisis penilaian kinerja jasa keuangan terlebih dahulu diadakan pembagian jasa keuangan menjadi dua klasifikasi sehat dan kurang sehat, karena analisis ini menggunakan analisis diskriminan yang memisahkan obyek - obyek dalam dua kelompok yang berbeda. Berdasarkan sampel sebanyak 48 jasa keuangan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi yang didasarkan pada hasil perhitungan Scalling ratio financial. Masing – masing kelompok dihitung rasio finansialnya dengan menggunakan beberapa jenis rasio finansial yaitu Tingkat Perputaran Modal, Rentabilitas Ekonomi, Profit Margin, Earning Per Share Deviden dan Ratio Biaya. Kemudian hasil perhitungan tersebut dibagi menjadi dua golongan yaitu dengan kriteria sehat sebanyak 24 Jasa Keuangan dan yang tergolong kurang sehat sebanyak 24 Jasa Keuangan (tabel 5.1 dan tabel 5.2).

Tabel 5.1.  
Hasil Perhitungan Scalling Ratio Financial 1996

No	Nama Jasa Keuangan	%	Klasifikasi
1	Bank Bali	100,00	Sehat
2	Dharmala Sakti Sejahtera	91,55	Sehat
3	Makindo	83,90	Sehat
4	BDNI Reksadana	79,26	Sehat
5	Bank Palapa (Bank Duta)	65,88	Sehat
6	Maskapai Reasuransi Ind. (Marein)	64,62	Sehat
7	Pool Asuransi Indonesia	63,86	Sehat
8	Asuransi Harapan Aman	57,97	Sehat
9	Asuransi Ramayana	54,85	Sehat
10	BBL. Dharmala Finance	54,11	Sehat
11	Asuransi Bintang	53,95	Sehat
12	Asuransi Dayin Mira	52,36	Sehat
13	Inter Pasific Bank	51,85	Sehat
14	Sinar Mas .M	46,36	Sehat
15	Dharmala Insurance	45,22	Sehat
16	Bank Rama	43,21	Sehat
17	Bank Niaga	42,64	Sehat
18	Bunas Finance Indonesia	42,58	Sehat
19	Lippo. General Indonesia	39,14	Sehat
20	Bank Tiara Asia	38,40	Sehat
21	Tamara Bank	38,15	Sehat
22	Lippo Pacific Finance	37,48	Sehat
23	Bank Danamon	36,02	Sehat
24	Bank Pikko	35,44	Sehat
25	Bank NISP	35,31	Kurang Sehat
26	Panin Life	34,35	Kurang Sehat
27	Mandiri Inti Finance	34,13	Kurang Sehat
28	Bank PDFCI	33,64	Kurang Sehat
29	United City Bank	33,32	Kurang Sehat
30	Panin Overseas	32,36	Kurang Sehat
31	Panin Insurance	29,39	Kurang Sehat
32	Pan Indonesia Bank	29,32	Kurang Sehat
33	Bank Century	27,30	Kurang Sehat
34	Bank Global Int.	26,55	Kurang Sehat
35	Indocitra Finance	26,01	Kurang Sehat
36	Putra Surya .M	25,82	Kurang Sehat
37	Bank Mayapada	25,05	Kurang Sehat
38	Bank Victoria	24,59	Kurang Sehat
39	Lippo Bank	24,11	Kurang Sehat
40	Bakrie Finance Corporation	23,27	Kurang Sehat
41	Bank Universal	22,17	Kurang Sehat
42	BDNI Capital Corporation	20,86	Kurang Sehat
43	Lippo Securities	15,66	Kurang Sehat
44	Bhakti Invt	15,66	Kurang Sehat
45	Asuransi Lippo Life	15,35	Kurang Sehat
46	Bank Int. Indonesia	14,30	Kurang Sehat
47	Clipan Finance Indonesia	14,27	Kurang Sehat
48	Bank Negara Indonesia	0,00	Kurang Sehat

Tabel 5.2.  
Hasil Perhitungan Scalling Ratio Financial Tahun 1998

No	Nama Jasa Keuangan	%	Klasifikasi
1	Maskapai Reasuransi Ind. (Marein)	100,00	Sehat
2	Lippo. General Indonesia	98,43	Sehat
3	Asuransi Dayin Mira	79,03	Sehat
4	Panin Insurance	77,90	Sehat
5	Bank NISP	77,77	Sehat
6	Asuransi Harapan Aman	70,07	Sehat
7	Pool Asuransi Indonesia	69,67	Sehat
8	Dharmala Insurance	67,24	Sehat
9	BDNI Reksadana	67,24	Sehat
10	Clipan Finance Iindonesia	66,59	Sehat
11	BBL. Dharmala Finance	66,17	Sehat
12	Asuransi Ramayana	66,09	Sehat
13	Bank Mayapada	65,92	Sehat
14	Bakrie Finance Corporation	65,62	Sehat
15	Bank Century	65,55	Sehat
16	Panin Overseas	65,54	Sehat
17	Mandiri Inti Finance	65,50	Sehat
18	Asuransi Bintang	65,46	Sehat
19	Inter Pasific Bank	65,42	Sehat
20	BAnk Victoria	65,19	Sehat
21	Indocitra Finance	65,15	Sehat
22	Bank Pikko	65,05	Sehat
23	Lippo Pacific Finance	64,83	Sehat
24	Panin Life	64,77	Sehat
25	United City Bank	64,21	Kurang Sehat
26	Bank Rama	64,14	Kurang Sehat
27	BDNI Capital Corporation	63,43	Kurang Sehat
28	Bank Global Int.	63,32	Kurang Sehat
29	Dharmala Sakti Sejahtera	62,95	Kurang Sehat
30	Tamara Bank	62,28	Kurang Sehat
31	Pan Indonesia Bank	62,05	Kurang Sehat
32	Bunas Finance Indonesia	61,49	Kurang Sehat
33	Bank Negara Indonesia	59,34	Kurang Sehat
34	Putra Surya .M	58,98	Kurang Sehat
35	Bank Niaga	58,93	Kurang Sehat
36	Bank Bali	58,27	Kurang Sehat
37	Bank Palapa (Bank Duta)	57,17	Kurang Sehat
38	Bank Tiara Asia	56,99	Kurang Sehat
39	Bank Universal	56,11	Kurang Sehat
40	Lippo Bank	49,55	Kurang Sehat
41	Bank PDFCI	49,51	Kurang Sehat
42	Bank Int. Indonesia	47,01	Kurang Sehat
43	Sinar Mas .M	44,71	Kurang Sehat
44	Makindo	43,37	Kurang Sehat
45	Bhakti Invt	42,55	Kurang Sehat
46	Lippo Securities	42,55	Kurang Sehat
47	Asuransi Lippo Life	31,21	Kurang Sehat
48	Bank Danamon	0,00	Kurang Sehat

Dari tabel tersebut diatas disimpulkan bahwa Jasa Keuangan yang termasuk dalam klasifikasi sehat yang tercatat di Bursa Efek Jakarta ada 24 Jasa Keuangan (nomer 1 s/d 24). Sedangkan Jasa Keuangan yang termasuk dalam klasifikasi kurang sehat sebanyak 24 Jasa Keuangan (nomer 25 s/d 48) baik untuk tahun 1996 dan tahun 1998.

## **5.2. Ratio Financial Jasa Keuangan**

Perhitungan ratio financial sebagai variabel pengambilan keputusan ini akan memberikan suatu indikasi seberapa besar kekuatan keuangan suatu perusahaan. Dalam persoalan ini perhitungan ratio financial akan dapat digunakan untuk mengetahui apakah jasa keuangan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sebelum dan sesudah krisis ini termasuk dalam klasifikasi sehat atau kurang sehat. Ratio keuangan yang digunakan sebagai variabel sebanyak 22 ratio yang terdiri- dari *Cash Ratio*; *Current Ratio*; *Price Earning Ratio*; *Price Book Value Ratio*; *Primary Ratio*; *Capital Adequacy Ratio*; *Gross Proit Margin*; *Net Profit Margin*; *Return On Investment*; *Return On Equity Ratio*; *Leverage Ratio*; *Dept to Equity Ratio*; serta *Growth Ratio* dari masing – masing ratio tersebut baik untuk Jasa Keuangan dengan klasifikasi sehat maupun Jasa Keuangan dengan klasifikasi kurang sehat.

## **5.3. Seleksi Variabel Metode Wilk's Lambda dengan Stepwise Analisis**

Berdasarkan 22 macam ratio yang dijadikan input variabel pada analisis diskriminan untuk 48 Jasa Keuangan terlebih dahulu perlu diadakan seleksi variabel dengan Stepwise analisis (Wilk's Lambda) melalui SPSS.

Pemilihan ratio – ratio yang akan dijadikan variabel independen digunakan kriteria pemilihan seleksi yang disajikan dalam analisis Wilk's Lambda adalah :

1. Jumlah maksimum tahapan = 44 tahap
2. Minimum nilai F yang masuk = 3,84
3. Minimum nilai F yang keluar = 2,71
4. Tingkat signifikan maksimum = 1 %

Pemilihan ini dimaksudkan bahwa variabel independen yang akan digunakan sebagai input pada fungsi Diskriminan disyaratkan antara masing – masing variabel berkorelasi kecil atau mempunyai hubungan yang lemah.

Berdasarkan kinerja ratio keuangan yang dinilai dengan menggunakan analisis diskriminan tahun 1996 (sebelum krisis) dengan program SPSS nilai koefisien untuk variabel yang masuk sebagai fungsi diskriminan seperti nampak pada tabel 5.3.

Tabel 5.3

Hasil Perhitungan Koefisien Fungsi Diskriminan Tahun 1996

Variabel	Nilai F	DF	Signifikan	Koefisien
Primary Ratio	7,310	1 ; 46	0,010	1,000

Pada tiap – tiap tahapan seleksi akan dihasilkan F to Enter masing – masing ratio, langkah yang dilakukan dalam pemilihan variabel adalah memilih satu variabel atau satu ratio diantara 22 jenis ratio yang menghasilkan F to Enter terbesar. Seperti pada tahap pertama ternyata ratio yang masuk sebagai input variabel adalah Primary Ratio karena menghasilkan nilai F terbesar yaitu 7,310 sehingga ratio inilah yang dapat dijadikan input dalam fungsi diskriminan, hal ini karena variabel Primary Ratio menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari tingkat signifikan yang disyaratkan yaitu 1 % sehingga variabel tersebut mempunyai tingkat korelasi yang lemah/kecil antar variabel.

Pada tahap kedua diadakan perhitungan sebanyak 21 ratio untuk menentukan nilai F dan ternyata tidak ada satupun variabel yang masuk kriteria sebagai input, hal ini dikarenakan nilai F yang dihasilkan memiliki nilai yang lebih kecil dari kriteria minimal nilai F yang masuk sebagai input yaitu sebesar 3,84, sehingga proses perhitungan untuk menentukan seleksi variabel dihentikan pada tahap pertama dengan menghasilkan 1 jenis ratio yang dapat dijadikan input yaitu Primary Ratio.

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa Primary Ratio memiliki ketepatan prediksi 66,7%.

Seleksi variabel untuk tahun 1998 (setelah krisis) dihasilkan variabel dan nilai koefisien diskriminan seperti pada tabel 5.4.

Tabel 5.4.

Hasil Perhitungan Koefisien Fungsi Diskriminan Tahun 1998

Variabel	Nilai F	DF	Signifikan	Koefisien
Growth BVR	10,781	1 ; 46	0,02	0,716
Growth DER	4,454	2 ; 45	0,01	0,593

Pada tahap pertama ratio yang masuk sebagai input variabel adalah Growth BVR yang menghasilkan nilai F sebesar 10,781 sehingga dapat dijadikan variabel dalam fungsi diskriminan, hal ini karena variabel Growth BVR menghasilkan tingkat signifikan sebesar 0,02 lebih kecil dari tingkat signifikan yang disyaratkan yaitu 1% sehingga variabel tersebut mempunyai tingkat korelasi yang lemah/kecil antar variabel.

Pada tahap kedua diadakan perhitungan untuk menentukan nilai F dan ternyata Growth DER menghasilkan nilai F terbesar yaitu 4,454 sehingga ratio inilah yang dapat dijadikan sebagai input dalam fungsi diskriminan, hal ini karena variabel Growth DER menghasilkan tingkat signifikan sebesar 0,01 lebih kecil dari tingkat korelasi yang diisyaratkan yaitu 1% sehingga variabel tersebut mempunyai tingkat korelasi yang lemah/kecil antar variabel.

Pada tahap tiga diadakan perhitungan sebanyak 19 ratio untuk menentukan nilai F dan ternyata tidak ada satupun variabel yang masuk kriteria sebagai input, hal ini dikarenakan nilai F yang dihasilkan memiliki nilai yang lebih kecil dari kriteria minimum nilai F yang masuk sebagai input yaitu sebesar 3,84, sehingga proses perhitungan untuk menentukan seleksi variabel dihentikan pada tahap kedua dengan menghasilkan 2 jenis ratio yang dapat dijadikan input yaitu:

1. Growth BVR
2. Growth DER

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa kedua ratio diatas memiliki ketepatan prediksi 68,8%.

#### 5.4. Uji Jarak Mahalanobi

Setelah diketahui fungsi diskriminan secara utuh, perlu diadakan pengujian untuk mendapatkan fungsi diskriminan yang valid, jika ditemukan fungsi diskriminan yang kurang valid maka perlu diadakan pemilihan ulang terhadap variabel input. Adapun hasil uji jarak Mahalanobi seperti pada tabel 5.5 dan tabel 5.6

Tabel 5.5

Hasil Perhitungan Uji Jarak Mahalanobi tahun 1996

Eigen Value	Chi-Square	Df	Signifikan	Koefisien
0,159	6,711	1	0,10	1,000

Tabel 5.6

Hasil Perhitungan Uji Jarak Mahalanobi tahun 1998

Eigen Value	Chi-Square	Df	Signifikan	Koefisien
0,357	13,722	2	0,01	1,000

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji jarak Mahalanobi menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0.10 dan 0.01 lebih kecil dari tingkat signifikan yang disyaratkan yaitu 1%, hal ini berarti fungsi diskriminan yang dihasilkan benar-benar valid.

### 5.5. Pengukuran Kinerja Jasa Keuangan Sebelum dan Setelah Krisis

Berdasarkan kinerja ratio keuangan dari 48 jasa keuangan yang dinilai dengan menggunakan analisis diskriminan dengan program SPSS seperti yang disajikan pada tabel di atas, maka fungsi diskriminan yang dihasilkan pada tahun 1996 (sebelum krisis) adalah:

$$Z = 1,000 \text{ Primary Ratio}$$

$$\text{Atau } Z = X_3$$

Sedangkan fungsi diskriminan untuk tahun 1998 (setelah krisis) adalah:

$$Z = 0,716 \text{ Growth BVR} + 0,593 \text{ Growth DER}$$

$$\text{Atau } Z = 0,716 X_{22} + 0,593 X_{20}$$

### 5.6. Hasil Perhitungan Z Cut Off

Untuk mengetahui valid tidaknya kualitas dari fungsi diskriminan, perlu diadakan pengujian untuk membuktikan kebenaran dengan

membandingkan antara hasil perhitungan  $Z$  masing-masing jasa keuangan dengan perhitungan  $Z$  Cut Off, dengan kriteria:

- Jika  $Z$  jasa keuangan lebih besar dari  $Z$  Cut Off, maka jasa keuangan tersebut tergolong sehat.
- Jika  $Z$  jasa keuangan lebih kecil dari  $Z$  Cut Off, maka jasa keuangan tersebut tergolong kurang sehat.

Nilai  $Z$  diperoleh dari nilai perhitungan nilai masing – masing variabel yang masuk sebagai fungsi diskriminan, dan variabel tersebut kemudian dimasukkan pada fungsi diskriminan baik klasifikasi 1 (sehat) maupun klasifikasi 2 (kurang sehat). Perhitungan  $Z$  Cut Off sebelum krisis (tahun 1996) seperti tabel 5.7.

Tabel 5.7.  
Perhitungan Z Cut Off Tahun 1996

Perhitungan Z Cut Off Tahun 1996				
No	Nama Jasa Keuangan	Primary Ratio	Z	Keterangan
1	Bank Bali	0,076969	0,076969	Kurang Sehat
2	Dharmala Sakti Sejahtera	0,204822	0,204822	Kurang Sehat
3	Makindo	0,723501	0,723501	Sehat
4	BDNI Reksadana	0,918107	0,918107	Sehat
5	Bank Palapa (Bank Duta)	0,082647	0,082647	Kurang Sehat
6	Maskapai Reasuransi Ind. (Marcin)	0,570106	0,570106	Sehat
7	Pool Asuransi Indonesia	0,946554	0,946554	Sehat
8	Asuransi Harapan Aman	0,765683	0,765683	Sehat
9	Asuransi Ramayana	0,473134	0,473134	Sehat
10	BBL. Dharmala Finance	0,236529	0,236529	Kurang Sehat
11	Asuransi Bintang	0,550636	0,550636	Sehat
12	Asuransi Dayin Mira	0,680065	0,680065	Sehat
13	Inter Pasific Bank	0,101467	0,101467	Kurang Sehat
14	Sinar Mas Multiartha	0,059355	0,059355	Kurang Sehat
15	Dharmala Insurance	0,315070	0,315070	Sehat
16	Bank Rama	0,123579	0,123579	Kurang Sehat
17	Bank Niaga	0,078083	0,078083	Kurang Sehat
18	Bunas Finance Indonesia	0,128488	0,128488	Kurang Sehat
19	Lippo. General Indonesia	0,727378	0,727378	Sehat
20	Bank Tiara Asia	0,124303	0,124303	Kurang Sehat
21	Tamara Bank	0,076282	0,076282	Kurang Sehat
22	Lippo Pacific Finance	0,343333	0,343333	Sehat
23	Bank Danamon	1,798462	1,798462	Sehat
24	Bank Pikko	0,242848	0,242848	Kurang Sehat
	<b>JUMLAH</b>		<b>10,347399</b>	
	<b>RATA - RATA KELAS : I</b>		<b>0,431142</b>	
25	Bank NISP	0,106817	0,106817	Kurang Sehat
26	Panin Life	0,661569	0,661569	Sehat
27	Mandiri Inti Finance	0,119281	0,119281	Kurang Sehat
28	Bank PDFCI	0,099840	0,099840	Kurang Sehat
29	United City Bank	0,058025	0,058025	Kurang Sehat
30	Panin Overseas	0,386517	0,386517	Sehat
31	Panin Insurance	0,456825	0,456825	Sehat
32	Pan Indonesia Bank	0,108098	0,108098	Kurang Sehat
33	Bank Century	0,065000	0,065000	Kurang Sehat
34	Bank Global Int.	0,181160	0,181160	Kurang Sehat
35	Indocitra Finance	0,197178	0,197178	Kurang Sehat
36	Putra Surya .M	0,238589	0,238589	Kurang Sehat
37	Bank Mayapada	0,136645	0,136645	Kurang Sehat
38	Bank Victoria	0,106584	0,106584	Kurang Sehat
39	Lippo Bank	0,089068	0,089068	Kurang Sehat
40	Bakrie Finance Corporation	0,127098	0,127098	Kurang Sehat
41	Bank Universal	0,046966	0,046966	Kurang Sehat
42	BDNI Capital Corporation	0,059340	0,059340	Kurang Sehat
43	Lippo Securities	0,012817	0,012817	Kurang Sehat
44	Bhakti Invt	0,012817	0,012817	Kurang Sehat
45	Asuransi Lippo Life	0,018812	0,018812	Kurang Sehat
46	Bank Internasional Indonesia	0,070756	0,070756	Kurang Sehat
47	Clipan Finance Indonesia	0,072581	0,072581	Kurang Sehat
48	Bank Negara Indonesia	0,811609	0,811609	Sehat
	<b>JUMLAH</b>		<b>4,243992</b>	
	<b>RATA - RATA KELAS : 2</b>		<b>0,176833</b>	
	<b>Z CUT OFF</b>		<b>0,303987</b>	

Pada klasifikasi 1 (klasifikasi sehat) ternyata ada 12 Jasa Keuangan diantara 24 Jasa Keuangan yang tergolong kurang sehat karena Z Jasa Keuangan tersebut lebih kecil dari Z Cut Off yaitu Bank Bali, Dharmala Sakti Sejahtera, Bank Palapa, BBL Dharmala Finance, Inter Pasific Bank, Sinar Mas Multiartha, Bank Rama, Bank Niaga, Bunas Finance, Bank Tiara Asia, Tamara Bank dan Bank Pikko.

Sedangkan pada klasifikasi dua (klasifikasi kurang sehat) ternyata ada 4 Jasa Keuangan yang masuk kriteria sehat karena Z Jasa Keuangan lebih besar dari Z Cut Off yaitu Panin Life, Panin Overseas Finance, Panin Insurnace, Bank Negara Indonesia.

Untuk perhitungan Z Cut Off setelah krisis (1998) seperti pada tabel 5.8.

Tabel 5.8  
Perhitungan Z Cut Off Tahun 1998

## Perhitungan Z Cut Off Tahun 1998

<b>N0</b>	<b>Nama Jasa Keuangan</b>	<b>Growth DER</b>	<b>Growth BVR</b>	<b>Z</b>	<b>Keterangan</b>
1	Maskapai Reasuransi Ind. (Marein)	73,863500	80,672300	101,56237	sehat
2	Lippo. General Indonesia	-75,390600	0,000000	-44,70665	sehat
3	Asuransi Dayin Mira	912,737800	-66,233800	493,83015	sehat
4	Panin Insurance	-21,381800	165,384600	105,73595	sehat
5	Bank NISP	-10,389200	-74,712600	-59,65505	sehat
6	Asuransi Harapan Aman	-43,914100	-87,234000	-88,50062	tidak sehat
7	Pool Asuransi Indonesia	252,882100	-82,625500	90,79921	sehat
8	Dharmala Insurance	29,098500	42,045500	47,35997	sehat
9	BDNI Reksadana	-17,885500	89,130400	53,21129	sehat
10	Clipan Finance Indonesia	-70,272700	-71,764700	-93,05523	tidak sehat
11	BBL. Dharmala Finance	-257,498200	-129,3103	-245,28263	tidak sehat
12	Asuransi Ramayana	5,715900	-70,1987	-46,87273	sehat
13	Bank Mayapada	-30,769600	0,0000	-18,24636	sehat
14	Bakrie Finance Corporation	-22,767900	77,4194	41,93089	sehat
15	Bank Century	801,240400	0,000000	475,13558	sehat
16	Panin Overseas	-298,031300	110,447800	-255,81318	tidak sehat
17	Mandiri Inti Finance	-137,714400	0,000000	-81,66467	tidak sehat
18	Asuransi Bintang	332,390200	-34,090900	172,69828	sehat
19	Inter Pasific Bank	-133,589700	-102,597400	-152,67843	tidak sehat
20	Bank Victoria	115,454600	0,000000	68,46457	sehat
21	Indocitra Finance	-35,021100	-64,285700	-66,79608	tidak sehat
22	Bank Pikko	188,379700	-71,428600	60,56631	sehat
23	Lippo Pacific Finance	-282,747000	-151,041700	-275,81481	tidak sehat
24	Panin Life	-15,310400	3,030300	-6,90938	sehat
	<b>JUMLAH</b>			<b>275,29875</b>	
	<b>RATA-RATA KELAS :1</b>			<b>11,47078</b>	
1	United City Bank	-205,331420	-110,638300	-200,97855	tidak sehat
2	Bank Rama	-205,669630	-142,982460	-224,33753	tidak sehat
3	BDNI Capital Corporation	-54,372027	-29,591837	-53,43037	sehat
4	Bank Global Int.	8,159811	0,000000	4,83877	sehat
5	Dharmala Sakti Sejahtera	-190,583830	-101,242240	-185,50565	tidak sehat
6	Tamara Bank	-112,729150	-103,539820	-140,98290	tidak sehat
7	Pan Indonesia Bank	-19,115969	-56,074766	-51,48530	sehat
8	Bunas Finance Indonesia	-127,401830	-100,787400	-147,71307	tidak sehat
9	Bank Negara Indonesia	-120,003130	-101,562500	-143,88061	tidak sehat
10	Putra Surya .M	-158,623720	0,000000	-94,06387	tidak sehat
11	Bank Niaga	-141,638470	-101,739130	-156,83683	tidak sehat
12	Bank Bali	-156,90522	-105,017920	-168,23763	tidak sehat
13	Bank Palapa (Bank Duta)	-124,806830	-105,072460	-149,24234	tidak sehat
14	Bank Tiara Asia	-121,577560	-100,294120	-143,90608	tidak sehat
15	Bank Universal	-87,294278	0,000000	-51,76551	sehat
16	Lippo Bank	-134,580820	-103,225810	-153,71611	tidak sehat
17	Bank PDFCI	-236,865120	-100,900000	-212,70542	tidak sehat
18	Bank Int. Indonesia	-135,873710	-102,228410	-153,76865	tidak sehat
19	Sinar Mas .M	-131,153570	-123,214290	-165,99550	tidak sehat
20	Makindo	0,700257	0,000000	0,41525	sehat
21	Bhakti Invt	-106,572590	-134,065930	-159,18875	tidak sehat
22	Lippo Securities	-106,572590	-134,065930	-159,18875	tidak sehat
23	Asuransi Lippo Life	-108,512140	-173,366830	-188,47835	tidak sehat
24	Bank Danamon	-116,069340	-101,481480	-141,48986	tidak sehat
	<b>JUMLAH</b>			<b>-3241,64361</b>	
	<b>RATA-RATA KELAS :2</b>			<b>-135,06848</b>	
	<b>Z CUT-OFF</b>			<b>-61,79885026</b>	

Berdasarkan tabel diatas, pada klasifikasi satu (klasifikasi sehat) ternyata ada 8 Jasa Keuangan diantara 24 Jasa Keuangan yang tergolong kurang sehat yaitu Asuransi Harapan Aman Pratama, Clipan Finance Indonesia, BBL Dharmala Finance, Panin Overseas Finance, Mandiri Inti Finance, Inter Pasific Bank, Indocitra Finance, Lippo Pasific Finance.

Sedangkan pada klasifikasi dua (klasifikasi kurang sehat) ternyata ada 5 Jasa Keuangan yang masuk kriteria sehat karena Z Jasa Keuangan lebih besar dari Z Cut Off yaitu BDNI Capital Corporation, Bank Global International, Pan Indonesia Bank, Bank Universal, Makrindo.

#### **5.7. Uji t pada Fungsi Diskriminan Sebelum dan Setelah Krisis.**

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan Jasa Keuangan sebelum dan setelah krisis. Adapun hasil uji t pada fungsi diskriminan menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,751 yang signifikan pada  $\alpha = 5 \%$ . Dari hasil uji ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Perusahaan Jasa Keuangan semakin memburuk setelah krisis. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga, nilai tukar yang bergejolak, ketidakpastian kondisi sosial politik dan berbagai desas – desus negatif yang memicu penarikan dana perbankan secara besar – besaran.

Sedangkan apabila ditinjau dari bertambahnya jumlah perusahaan Jasa Keuangan yang termasuk dalam klasifikasi sehat setelah krisis yaitu menjadi 26 Jasa Keuangan dari 16 Jasa Keuangan yang tergolong sehat sebelum krisis, menunjukkan bahwa bertambahnya perusahaan yang masuk klasifikasi sehat setelah krisis tidak diimbangi dengan kinerja yang lebih

baik, karena berdasarkan uji t pada fungsi diskriminan menunjukkan bahwa kinerja keuangan Perusahaan Jasa Keuangan setelah krisis lebih buruk daripada sebelum krisis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan Jasa Keuangan sebelum dan setelah krisis.

#### **5.8. Uji Hipotesis antara Kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Sebelum dan Setelah Krisis.**

Untuk menilai kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank dilakukan uji beda t sehingga dapat diketahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank.

Adapun hasil uji t antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum krisis (tahun 1996) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,335 tidak signifikan. Demikian pula dari hasil uji t antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank setelah krisis (tahun 1998) menunjukkan bahwa nilai t hitung  $-0,773$  juga tidak signifikan. Sehingga hasil uji ini menunjukkan bahwa kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis sama. Hal ini disebabkan karakteristik antara kedua Lembaga tersebut yaitu Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang masih sama atau identik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil perhitungan seleksi variabel sebelum krisis (tahun 1996) hanya ada satu variabel yang masuk sebagai unsur penilaian kesehatan Jasa Keuangan yaitu Primary Ratio. Hal ini wajar karena dalam analisis diskriminan seringkali muncul satu koefisien yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi penilaian kesehatan dengan aspek CAMEL. Penyebab munculnya satu koefisien ini karena adanya fluktuasi ratio yang tidak stabil.

Sedangkan hasil perhitungan seleksi variabel setelah krisis (1998) ada 2 variabel yang masuk sebagai unsur penilaian kesehatan Jasa Keuangan yaitu Growth BVR dan Growth DER yang kesemuanya ini termasuk dalam unsur penilaian kesehatan dengan aspek CAMEL.

2. Berdasarkan hasil uji t pada fungsi Diskriminan sebelum dan setelah krisis menunjukkan bahwa kinerja Jasa Keuangan setelah krisis lebih buruk dari pada kinerja Jasa Keuangan sebelum krisis.

3. Berdasarkan uji hipotesis antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Sebelum dan Setelah Krisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank sebelum dan setelah krisis.

## **6.2. Implikasi Manajerial**

1. Setiap pengelola Jasa Keuangan diharapkan mampu memonitor, mengendalikan dan mengawasi serta dapat meningkatkan performance melalui peningkatan ratio financial secara cermat, bertindak profesional serta memahami arti pentingnya prinsip dasar perbankan di Indonesia seperti prinsip CAMEL yang dikeluarkan BI agar usahanya selalu dalam keadaan sehat.
2. Jasa Keuangan memerlukan suatu pola penanganan yang dapat memacu perkembangan dan peningkatan performance oleh karena itu BI sebagai Lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengawasan dan pembinaan Jasa Keuangan diharapkan mampu melakukan pengkoordinasian dengan berbagai pihak terutama investor.
3. Strategi yang dapat dilakukan Jasa Keuangan untuk meningkatkan performance agar usahanya selalu dalam kondisi sehat dari segi keuangan yaitu dengan memperbaiki Primary Ratio, Debt to Equity Ratio dan Book Value Ratio sesuai dengan kondisi yang dihadapi perusahaan.

## **6.3. Keterbatasan dan Saran**

### **6.3.1. Keterbatasan**

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu jenis industri yaitu Perusahaan Jasa Keuangan yang ada di Bursa Efek Jakarta.

2. Penelitian ini menggunakan Analisis Diskriminan sehingga memungkinkan munculnya satu koefisien yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi penilaian kesehatan dengan aspek CAMEL.

### **6.3.2. Saran**

1. Para peneliti yang berminat dalam bidang Manajemen Keuangan, analisis diskriminan dapat diaplikasikan untuk jenis industri yang lain diluar Jasa Keuangan baik perusahaan yang go public maupun yang belum go public.
2. Peneliti yang lain yang berminat mengkaji lebih lanjut bidang yang sama dapat menentukan ranking dari variabel independen terpilih agar memudahkan Jasa Keuangan dalam pengukuran terhadap kondisi financial serta dapat menentukan ranking performance Jasa Keuangan terbaik ditinjau dari ratio financial karena ranking Jasa Keuangan sangat bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy". *The Journal of Finance*, vol. XXIII, September 1968, PP. 47-68.
- Bank Indonesia, 1998/1999. *Laporan Tahunan*. Jakarta.
- Brealey, Richard A. and Steward Myers, 1991. *Principles of Corporate Finance*. Fourth Edition, The Dryden Press, Florida.
- Brigham, Eugene F. and Louis C. Gapenski, 1991. *Intermediate Financial Management*. Fourth Edition, The Dryden Press, Florida.
- Bursa Efek Jakarta. 1997. "*Cetak Biru Pasar Modal Indonesia*". Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Dahlan Siamat, 1999. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Eiteman, David, and Stonehill, Arthur I. 1995. "*Multinational Business Finance*", 7<sup>th</sup> edition, Addison – Wesley Publishing Company, New York.
- Emory, C. William. 1996. "*Metode Penelitian Bisnis*". Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Fress, Philip E. And Niswonger, Rolin C, 1992. *Prinsip-prinsip Akuntansi. Terjemahan*, Erlangga, Jakarta.
- Hair, J.F. dkk, 1995. *Multivariate Data Analysis*. Fourth Edition, Prentice-Hall International, INC.
- Hananto, Farid dan Sudomo, Siswanto. 1998. "*Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*". PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Helfret, Erich A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*, Alih Bahasa Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta.
- Indira & Dadang Muljawan 1998. *Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvency secara Dinamis*. Buletin Ekonomi dan Perbankan, September.
- Insukindro, 1992. *Ekonomi Uang dan Bank, Teori dan Pengalaman di Indonesia*, BPF, Yogyakarta.

- Jakarta Stock Exchange, Desember 1996. *JSX Monthly Statistics*. Jakarta.
- , December 1997. *JSX Montly Statistics*. Jakarta
- Kohn, Meir. 1993. *Money, Banking and Financial Market*, The Dryden Press, Florida.
- Mas'ud Macfoedz, 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia". *Kelola* No. 7/III, hal. 144-137.
- . "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14 No. 1, hal. 37-49.
- Ohlson, J.S. 1980. "Financial Ratio and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy". *Journal of Accounting Research (Spring)* : 109 - 131.
- Sinkey, J.F. 1975. "A Multivariate Statistical Analysis of the Characteristics of Problem Banks". *The Journal of Finance (March)* : 21-36.
- Soediyono R, 1991. *Analisa Laporan Keuangan, Analisis Ratio*. Liberty, Yogyakarta.
- Sri Handayu Y dan Handoyo Prasetyo. 1997. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Suad Husnan. 1994. *Dasar – Dasar Teori Portofolio dan Ananlisis Sekuritas*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suta Ary IPG, 1993. *Transportasi Laporan Keuangan*. Makalah Seminar temu Akuntan dan Alumni Unair, PPA Fakultas Ekonomi Unair, Surabaya.
- Wannacot, Ronald J. and Wannacot, Thomas H. 1985. "*Introductory Statistic*", 4<sup>th</sup> Edition, John Wiley and Sons, Inc.
- Weston Fred J. and Thomas Copeland, 1992. *Manajerial Finance*. The Dryden Press, Florida.
- . and Eugene Brigham. 1993. *Essential of Managerial Finance*, 10<sup>th</sup> Edition, The Dryden Press, Florida.
- Wilfrid J. Pixon and Frank J. Massey, Jr, 1997. *Pengantar Analisis Statistik*. Gajahmada University Press.